



**TINJAUAN HISTORIOGRAFI ISLAM TERHADAP KITAB
TARIKH AULIYA' OLEH: KH. BISRI MUSTHOFA**
SKRIPSI

**Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i>	No. REG : <i>H.2013/SK1/025</i>
<i>A.2013 029 SA</i>	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

**Nahlal Faridah
NIM: A02209032**

**PEMBIMBING:
Prof. Dr. H. ALI MUFRIDI, MA**

**FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

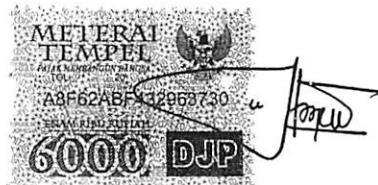
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nahlal Faridah
NIM : A02209032
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 08 Juli 2013

Saya yang menyatakan,



Nahlal Faridah

NIM: A02209032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nahlal Faridah (NIM: A02209032)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Juli 2013

Pembimbing

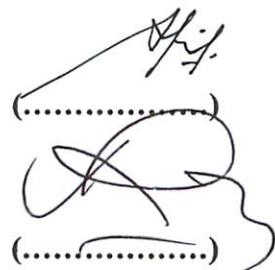


**Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP 195206171981031002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada tanggal 30 Juli 2013

Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA
NIP.195206171981031002



Penguji I : Drs. Abdul Azis Medan, M.Ag
NIP. 195509041985031004



Penguji II : Dwi Susanto, MA.
NIP. 197712212005011003



Sekretaris : Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002



Mengetahui,



Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Dr. Kharisuddin, M. Ag
NIP. 196807171993031007

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Tinjauan Historiografi Islam Terhadap Kitab *Tarikh Auliya’* Oleh KH. Bisri Musthofa**” bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu Bagaimana Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa? Bagaimana isi kitab *Tarikh Auliya’*? dan Bagaimana analisis kitab *Tarikh Auliya’*? Pendekatan yang digunakan penulis adalah menggunakan pendekatan kebudayaan. Butir-butir kebudayaan yang tercermin dalam kitab *Tarikh Auliya’* yang merupakan salah satu wujud kebudayaan sesungguhnya, dengan menampilkan ide-ide dalam kehidupan masa lampau yang kemudian menjadi suatu peradaban bangsa. Sedangkan metode yang digunakan adalah Metode Hermeneutika, yakni metode yang mencoba memahami kebudayaan melalui interpretasi. Pada mulanya metode ini diterapkan untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Kemudian dikembangkan secara luas, baik sebagai permasalahan filsafat maupun metodologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teori strukturalisme-fungsionalis. Jean Peaget yang menyatakan menentang pengkotak-kotakan bab-bab yang heterogen karena menemukan kesatuan sebagai wujud totalitas dalam suatu kesamaan bentuk. Teori tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena dapat dilihat dari semua bab yang ada tersebut ditemukan adanya keterkaitan dalam setiap cerita maupun kronik yang disampaikan. Selain itu adanya tatanan dan cerita pada tiap bab yang ada, sehingga lebih mudah untuk dipahami maksud dan tujuan dari penulisan naskah tersebut. Hasil penelitian ini adalah bahwa model Historiografi Islam bercorak Nasional.

Kata Kunci: *Tarikh Auliya’* dan Bisri Musthofa

ABSTRACT

Thesis entitled "**Tinjauan Historiografi Islam Terhadap Kitab Tarikh Auliya' Oleh KH. Bisri Musthofa**" aims to address the issues that have been formulated How Biography KH. Bisri Musthofa? How to browse the book *Tarikh Auliya'*? and How the analysis of the book *Tarikh Auliya'*? The approach used by the author is using a cultural approach. Cultural items are reflected in the book *Tarikh Auliya'* which is one manifestation of true culture, with displays of ideas in past life which later became a civilization. While the method used is the method of hermeneutics, the method which tries to understand the culture through interpretation. At first, this method is applied to interpret religious texts. Then developed extensively, both as a philosophy and methodology issues. In this study, researchers used a structuralist-functionalism theoretical framework. Jean Piaget who expressed opposition divisions chapters are heterogeneous due to find unity as a manifestation of the totality in a similar form. The theory is particularly relevant to this study because it can be seen from all the chapters there is an association found in every story or chronic delivered. In addition the structure and story of each chapter there, making it easier to understand the intent and purpose of the writing of the manuscript. The results of this study is that the model of the national character of Islamic historiography.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
TRANSLITERASI	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II RIWAYAT HIDUP BISRI MUSTHOFA	 16
A. Biografi KH. Bisri Musthofa.....	16
1. Sejarah kelahiran dan Silsilah Keturunan KH. Bisri Musthofa.....	16
2. Masa perkembangan	17

a. Masa pendidikan	17
b. Masa perkawinan atau keluarga	20
B. Perjuangan KH. Bisri Musthofa	24
1. Masa kemerdekaan	24
2. Masa pemilu 1955	28
C. Karya-karya KH. Bisri Musthofa	32
1. Bidang tafsir	33
2. Hadits	33
3. Aqidah	34
4. Syari'ah	34
5. Akhlak/Tasawuf	34
6. Ilmu bahasa arab	34
7. Ilmu manteq/Logika	35
8. Sejarah	35
9. Bidang-bidang Lain	35
BAB III TARIKH AULIYA'	36
A. Isi Tarikh Auliya'	36
1. Masuknya Islam ke Indonesia.....	36
a. Ratu Campa	36
b. Wali songo.....	37
c. Dewi sekardadu	43
2. Perjuangan Umat Islam	47
a. Portugis ke Indonesia	47

b. Pajang	48
c. Diponegoro	49
d. Zaman pergerakan	50
e. Zaman Jepang	50
f. Inggris.....	51
B. Metode Penulisan	53
C. Tujuan Penulisan	54
BAB IV ANALISIS HISTORIOGRAFI TARIKH AULIYA’.....	55
A. Analisis Terhadap Wali Songo	55
1. Sunan Maulana Malik Ibrahim.....	55
2. Sunan Ampel	57
3. Sunan Bonang.....	59
4. Sunan Giri.....	62
5. Sunan Drajat	63
6. Sunan Kalijaga.....	65
7. Sunan Kudus.....	65
8. Sunan Muria	66
9. Sunan Gunung Jati.....	71
B. Analisis Sejarah Indonesia	75
1. Pajang	75
2. Diponegoro	77
3. Zaman pergerakan	78
a. Budi utomo	78

b. Syarikat Islam	79
c. Muhammadiyah	79
d. Nahdlatul ulama'	80
4. Zaman Jepang	80
5. Desakan dari Inggris.....	83
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR TABEL	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karya-karya KH. Bisri Musthofa	88
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara semantik kata “Historiografi” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan.¹ *History* berasal dari kata benda Yunani “istoria” yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata latin yang sama artinya, yakni “scientia” lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata “istoria” diperuntukkan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis.² Sedangkan *history* menurut definisi yang paling umum berarti “masa lampau umat manusia”.

Perkembangan historiografi di dunia Islam, secara umum telah menunjukkan dinamika yang sangat kompleks dan dinamis. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh munculnya sejumlah karya sejarah dengan berbagai jenis variasi model, tipe, wujud, bentuk dan karakter isinya. Realitas keragaman ini nampaknya disebabkan oleh berbagai latar belakang serta dorongan kultural secara massif terhadap sejarawan, baik oleh kondisi dan situasi serta isu-isu tertentu yang bisa mendominasi dan memainkannya, maupun oleh momentum intelektualitas sejarawan sendiri saat melakukan proses perwujudannya. Beberapa faktor lain yang mengitarinya juga bisa

¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: logos wacana ilmu, 1997), 1.

² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 27.

berperan dalam mengarahkan pada suatu kecenderungan kearah mana suatu karya terwujud. Namun yang paling umum dan bertanggungjawab bagi kemunculan sebuah karya sejarah adalah kapasitas sejarawan sendiri dan kondisi lingkungan yang mengitarinya. Keduanya telah memberi peran secara khusus, dan memainkan secara umum, sesuai dengan lingkup dan kapasitasnya masing-masing.

Kendati historiografi Islam banyak ditulis dalam bahasa Arab, terdapat pula dalam bahasa Persia (terutama sejak abad ke-10 M), bahasa Turki (sejak abad ke-16 M).³ Belakangan telah banyak karya sejarah pada masa modern yang ditulis bukan hanya oleh umat Islam, namun juga oleh orientalis yang secara metodologis dan tema pendekatannya terasa lebih menarik dan lebih maju dari cara-cara historiografi abad pertengahan maupun abad ke-19.⁴ Keragaman jenis dan isi karya sejarah, nampaknya sejalan dengan keragaman pengalaman dan kesadaran historis dari masing-masing sumber sejarah dan cara-cara mereka menyikapi pengalamannya. Berbagai pengalaman para sahabat Nabi Muhammad SAW. di mana semua sejarawan muslim senantiasa menyandarkan informasi sanad pengetahuan masa lalunya pada generasi sebelumnya, merupakan realitas yang sulit dihindari. Karena sejak pasca perang Shiffin dan perang Jamal saja (pada masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib), masing-masing kelompok yang memiliki keterkaitan dengan ikatan ideologi politik dan lokalitas wilayah tertentu (Madinah, Makkah, Damaskus dan Kuffah), telah

³ Frans F. Rosenthal, Historiografi Islam, dalam Taufik Abdullah & Abdurrahman Suryomihardjo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), 56.

⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), 59-82.

mempersepsi secara khusus peristiwa konflik dan perang di antara mereka yang sesama muslim dengan cara berbeda-beda. Karena masing-masing kelompok telah memiliki pengalaman sejarahnya secara sendiri-sendiri, dan kenyataan ini secara tidak langsung bukan hanya telah membuka peluang pada ruang publik (kaum muslimin) terutama yang hidup pada saat peristiwa konflik terjadi untuk menuliskan kembali kenangan sejarahnya secara bebas, namun juga dampaknya secara tidak langsung persepsi-persepsi mereka akan terus diikuti dan dilanjutkan oleh masing-masing generasinya dengan paradigma teologis maupun sikap-sikap politisnya. Sehingga menjadi sesuatu yang sangat wajar bila corak dan keragaman dalam historiografi Islam begitu beragam dan variatif.

Studi terhadap berbagai karya sejarah Islam (historiografi Islam) mengenai model, tipe serta karakternya, nampaknya sebagai salah satu cara yang cukup efektif untuk mengukur kreatifitas dan kesadaran kultural suatu komunitas dalam memahami dan mengapresiasi kehidupan masa lalunya. Pada saat yang sama, melihat sejauh mana status ilmiah serta keberadaan suatu tema tulisan sejarah, dan mengklasifikasi bagaimana bentuk, corak, struktur, isi dan keunikannya adalah sesuatu yang sangat memungkinkan untuk memahami lebih jauh keberadaan suatu karya sejarah. Mengingat masing-masing perkembangan tulisan tersebut setidaknya dapat mewakili dan memposisikan diri dalam pengembangan historiografi Islam secara umum. Mengkaji secara akademik *Tarikh Auliya'* karangan KH. Bisri Musthofa sebagai salah satu karya kreatif di antara banyak karya sejarah Islam, nampaknya sebagai

salah satu upaya untuk mengetahui posisi dan signifikansi dan keberadaannya dalam historiografi Islam. Oleh karena itu, studi tentang tinjauan historiografi Islam terhadap kitab *Tarikh Auliya'* nampaknya sebagai sesuatu yang tidak bisa diabaikan untuk kepentingan studi sejarah Islam secara umum, terutama untuk mengapresiasi salah satu corak dan wujud historiografi Islam. Karya *Tarikh Auliya'* memaparkan mulai dari masuknya Islam ke Indonesia sampai pada kemerdekaan.

Untuk menelusuri masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, diketahui melalui istilah dalam ilmu sejarah dengan historiografi. Historiografi sebagai bentuk penulisan sejarah yang coraknya berbeda-beda menurut negerinya, masanya dan kepribadian sejarawan⁵. Perjalanan sejarah historiografi Islam di Indonesia dengan latar belakang adanya historiografi tradisional yang meliputi babad, serat, hikayat, syair, silsilah yang mempunyai latar belakang dan sifat yang hampir sama. Sebagai historiografi yang diasumsikan para sejarawan barat (Belanda) sebagai historiografi yang hanya merupakan himpunan dongeng, kumpulan mitos dan fantasi cerita. Menurut Djayadiningrat ejekan itu menimbulkan sikap sok-ilmiah, sok-obyektif dan sok modern yang menolak historiografinya sendiri dan menerima mitos yang Nederland Indie yang terjungkirbalikkan.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, sejarah di Indonesia sebagai sebuah historiografi yang membentuk kesadaran nasional, Kuntowijoyo membagi periodisasi

⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia, 66 (hymen 1989), 448.

⁶ Mohammad Ali SS, *pandangan tentang sejarah indonesia yang bersifat serba dua dan yang bersifat serba tunggal* (Jakarta: Bhratara karya aksara, 1981), 23.

sejarah di Indonesia dalam pra nasional, nasional dan pasca nasional. Pra nasional ditandai dengan gerakan-gerakan daerah, gerakan-gerakan keagamaan dan gerakan sosial melawan penjajahan. Gerakan melawan penjajah disinyalir sebagai Nasionalis tingkat awal, ketika dilakukan integrasi kultural dari berbagai segi, melalui penyatuan bahasa, agama, kegiatan dan penyatuan lingkup geografis. Ketika itu ditemukan sebuah hipotesa dalam sebuah kerangka suatu sistem pengetahuan pada masa periode pra Nasionalis, dimana historiografi di Indonesia diwarnai pikir mitis yang berupa millenarisme, nativisme yang merupakan akulturasi dari gerakan sosial anti penjajahan.

Sedangkan latar belakang historiografi Islam di Indonesia sebelum kemerdekaaan lebih banyak mengacu pada defilologi dari penafsiran terhadap karya-karya yang semacam dongeng yang Nampak dalam bentuk historiografi tradisional. Seperti dikatakan John bahwa literatur sejarah Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan mengalami ledakan dan lonjakan yang tidak pernah terjadi dalam sejarah historiografi Indonesia. Banyak muncul bentuk sejarah biografi seperti Teuku Umar, Imam Bonjol, Pattimura, Nuku dan Diponegoro,⁷ yang kemunculannya didorong oleh *sense of responsive* dari unsur ratu adilisme. Sebagai akibat dari adanya cerita-cerita yang mengandung unsur mitologis dalam sejarah pertumbuhan historiografi Islam tersebut.

⁷ Encyclopedi, 450.

Historiografi Islam di Indonesia sebagai karya sejarah Islam yang ditulis oleh orang Islam, tentu tak lepas dari fenomena mental yang melatarbelakangi tradisi-tradisi sebagai kesatuan kosmos yang melingkari dalam diri alam pikiran sebuah masyarakat dalam menyelami sejarah agamanya. Begitu juga ketika kelahiran sebuah Negara Indonesia dalam meraih kemerdekaannya, setelah lepas dari beberapa fase penjajahan bangsa asing seperti Belanda, Portugis, Jepang tentunya juga tak lepas dari fenomena mental tersebut, sehingga dengan judul diatas, penulis angkat dalam penelitian ini berdasarkan alasan-alasan: *Pertama*, yang menarik dari *Tarikh Auliya'* ini adalah penulisan sejarah dalam karangannya yang bertuliskan pegan oleh KH. Bisri Mustofa *Kedua*, seorang tokoh Ulama' yang berjiwa pancasila dan Nasionalis, menulis mulai dari babad wali tanah Jawa sampai sejarah Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa?
2. Bagaimana isi kitab *Tarikh Auliya'* karya KH. Bisri Musthofa?
3. Bagaimana analisis isi kitab *Tarikh Auliya'* karya Bisri Musthofa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penilitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa: biografi, perjuangan dan karya-karyanya.
2. Untuk mengetahui isi kitab *Tarikh Auliya'* karya KH. Bisri Musthofa.
3. Untuk mengetahui bagaimana analisis isi kitab *Tarikh Auliya'* oleh KH. Bisri Musthofa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan Sejarah Islam agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui historiografi Islam terhadap kitab *Tarikh Auliya'*.
2. Khususnya bagi penulis adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan dalam bidang keilmuan guna memenuhi persyaratan mendapatkan gelar S1 di Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kebudayaan karena kebudayaan adalah simbol, nilai dan prilaku. Setiap kebudayaan yang ada di dunia mempunyai unsur-unsur bersifat esensial, dan menurut Kuntjoroningrat berupa sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi, kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi

dan peralatan.⁸ Butir-butir kebudayaan inilah yang tercermin dalam kitab *Tarikh Auliya'* yang merupakan salahsatu wujud kebudayaan sesungguhnya, dengan menampilkan ide-ide dalam kehidupan masa lampau yang kemudian menjadi suatu peradaban bangsa.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teori strukturalisme-fungsionalis, Jian Piaget yang menyatakan menentang pengkotak-kotakan bab-bab yang heterogen karena menemukan kesatuan sebagai wujud totalitas dalam suatu kesamaan bentuk. Teori tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena dapat dilihat dari semua bab yang ada tersebut ditemukan adanya keterkaitan dalam setiap cerita maupun kronik yang disampaikan. Selain itu adanya tatanan dan cerita pada tiap bab yang ada, sehingga lebih mudah untuk dipahami maksud dan tujuan dari penulisan naskah tersebut.

Kitab *Tarikh Auliya'* adalah salah satu karangan yang akan dikaji secara historiografi dengan cara yang berbeda yakni dengan mengambil salahsatu kronik yang ada didalamnya. Karena fungsi historiografi adalah untuk memantapkan identitas kelompok serta selanjutnya melegitimasi masa kini, serta melacak asal mula genealogi atau sejarahnya ke masa lampau.⁹

⁸ Sujanto, *Refleksi Kebudayaan Jawa: dalam Pemerintahan dan Pembangunan* (semarang: Dahana prize, 1997), 21.

⁹ Faruk, *Pengantar sosiologi dari strukturalisme genetic sampai post-modernisme* (yogyakata: pustaka pelajar, 1994), 78.

Berdasarkan kenyataan itu yang menarik perhatian kita dalam mempelajari perkembangan penulisan sejarah Islam (historiografi Islam) sepanjang masa ialah bahwa kecuali isi substansi sejarah itu terdapat pula secara tersirat dalam naskah pandangan penulis yang mencerminkan berbagai ciri zamannya. Jadi pengkajian historiografi dapat mengungkapkan jiwa zaman atau subyektifitas zaman sejarawan. Lagi pula, historiografi mengungkapkan tidak hanya pandangan sejarawan tetapi juga cakrawala intelektualnya terhadap sejarah, masyarakat serta dunia hidup pada umumnya.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis Sukmawati Wahyu, mahasiswi IAIN Sunan Ampel

Surabaya Fakultas Adab tahun 2012 yang berjudul *Pemikiran Kuntowijoyo*

Tentang Historiografi Islam di Indonesia. Skripsi ini membahas pengkajian

terhadap pemikiran Kuntowijoyo mengenai Historiografi Islam di Indonesia.

2. Choirul Anam. “Unsur Mitos dalam Historiografi Islam di Indonesia”,

(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999). Skripsi ini lebih menggambarkan

tentang unsur mitos yang ada dalam historiografi Islam di Indonesia, dan

eksistensi suatu bangsa yang mayoritas beragama Islam dalam memandang

sejarahnya tidak bisa disamakan dengan perspektif barat, sebab Indonesia

mempunyai jati diri sejarah sendiri yang khas.

¹⁰ Ibid, 67.

3. Manuskrip “Babat Tanah Jawi Pesisir”: Analisis Historiografi tentang peristiwa Terbunuhnya Syekh Siti Jenar, skripsi ini ditulis oleh Hafsa Wahyuni Fakultas Adab tahun 2006 berisi tentang sejarah terbunuhnya Syekh Siti Jenar oleh sunan kudus atas perintah sunan Bonang di wilayah kerajaan Demak serta ciri penulisan sejarah Jawa yang ditulis dengan gaya *theo centris*.
4. Ajid Thohir. “Historisitas dan signifikansi kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Historiografi Islam”, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011). Tulisan ini difokuskan pada wilayah kajian sekitar kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir, atau segala sesuatu yang berkaitan dengannya, terutama yang menyangkut hal-hal yang bisa menjelaskan asal-usul dan latar belakang penulisan, perkembangannya, sumber-sumber (fakta) yang digunakan dalam penulisan, struktur dan metodologi penulisan berbagai macam teks-teks kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir, pengujian tentang historisitasnya dan signifikansinya dalam historiografi Islam, paradigma dan epistemologinya, bahkan juga sekitar keberadaan dan penyikapan akademik terhadapnya.

G. Metode penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Louis Gooschalk sejarah adalah suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi imajinasi masa lampau berdasarkan atas data atau fakta yang diperoleh lewat proses

itu disebut historiografi (penulisan sejarah).¹¹ Maka penelitian ini dalam penulisannya akan menggunakan Metode Hermeneutika, yakni metode yang mencoba memahami kebudayaan melalui interpretasi. Pada mulanya metode ini diterapkan untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Awal penerapan ini masih tetap melekat, dalam arti menempatkan konsep teks dalam kedudukan sentral. Kemudian, Dilthey mengembangkannya menjadi lebih luas, baik sebagai permasalahan filsafat maupun metodologi.¹² Secara etimologis, Hermeneutika berasal dari bahasa yunani, hermeneuein bermakna ‘mengartikan’, ‘menafsirkan’ atau ‘menerjemahkan’ dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian yang terakhir ini sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relative gelap ke sesuatu yang lebih terang.

Dalam pengertian pertama, hermeneuein dapat dipahami sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Pengertian tersebut merupakan peralihan dari sesuatu yang relative abstrak dan gelap kepada ungkapan pikiran yang lebih jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia. Pemadatan pikiran kedalam bahasa semacam ini sudah merupakan langkah ‘mengartikan’. Pada pengertian kedua, ‘menafsirkan’ atau ‘menerjemahkan’, terdapat usaha mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya masih kedalam bahasa kita sendiri yang maknanya lebih jelas. Sedangkan pengertian ketiga, yaitu pada waktu seseorang yang bertindak sebagai (penafsir/mufassir) sedang menafsirkan sesuatu teks, maka ia

¹¹ Louis Gottschalk, *mengerti sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1981), 32.

¹² Azyumardi, Azra, dkk, *Tradisi Buru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 221.

melewati suatu proses transformasi pemikiran dari yang kurang jelas atau ambigu menuju ke yang lebih jelas/konkret. Bentuk transformasi makna semacam ini, merupakan hal yang esensial dari pekerjaan seorang penafsir/mufassir.¹³

Istilah hermeneutika memiliki asosiasi etimologis dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, Hermes yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan-pesan Tuhan kepada manusia kedalam bahasa yang dapat dimengerti manusia dengan bantuan kata-kata manusia. Dengan demikian, fungsi Hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalah-fahaman tentang pesan dewa akan berakibat sangat fatal bagi seluruh kehidupan manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan tuhan ke dalam bahasa pendengarnya. Oleh karena itu, hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Dalam definisi lain Habermas menyatakan hermeneutika sebagai suatu seni memahami makna komunikasi linguistic dan menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa kemasa sekarang.

Istilah hermeneutika sebagai “ilmu tafsir” pertama kali diperkenalkan oleh seorang teolog Jerman bernama Johann Konrad Dannhauer (1603-1666) pada sekitar abad ke-17 dengan dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan

¹³ Jazim hamidi, *hermeneutika hukum* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005), 19.

kondisi yang tak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami. Semula hermeneutika berkembang dikalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” kehidupan sosial adalah F.D.E Schleiermacher “bapak hermeneutika, karena membangkitkan kembali hermeneutika dan mengembangkannya sebagai metode interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci, tetapi juga seni, sastra dan sejarah. Selanjutnya, hermeneutika dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Wilhelm Dilthey yang mengagitas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (geisteswissenschaften), lalu Gadamer yang mengembangkannya menjadi metode filsafat yang diteruskan oleh filosof-filosof kontemporer seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida.

Pada prinsipnya di antara para filosof tersebut terdapat beberapa kesamaan

pemikiran, terutama dalam hal bagaimana hermeneutika jika dikaitkan dengan studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Tetapi, diantara mereka juga terdapat perbedaan dalam cara pandang dan aplikasinya. Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasarnya mereka menitikberatkan pada hal yang berbeda atau beranjak dari titik tolak yang berbeda. Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritis teks. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih

dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horison cakrawala) yang melingkupi teks tersebut. Horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca.

Dengan memperhatikan ketiga horizon tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang selain melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yakni teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks keberadaan konteks di seputar teks tersebut tidak bisa dinafikkan. Sebab, justru konteks yang menentukan apa makna teks, bagaimana teks harus dibaca, dan seberapa jauh teks harus dipahami. Teks yang sama dalam waktu yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dimata “penafsir” yang berbeda, bahkan seorang “penafsir” yang sama sekalipun dapat memberikan pemaknaan teks yang sama secara berbeda-beda ketika ia berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. Disini hermeneutika fokus perhatian hermeneutika sebagai metode menafsir teks.

Hermeneutika menempatkan bahasa sebagai bagian sangat penting dalam kajiannya. Sebab, bahasa dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia berpikir, menulis, berbicara, mengapresiasi karya seni dan sebagainya melalui bahasa. Habermas menyatakan bahwa untuk memahami makna hanya bisa diperoleh melalui pemahaman bahasa. Sedangkan Gadamer dengan jelas dan tegas menyatakan peran penting bahasa sebagai pusat untuk memahami dan pemahaman manusia.¹⁴

H. Sistematika Bahasan

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang,

Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penelitian,

pendekatan dan kerangka teori, Metodologi Penelitian,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian terdahulu, dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa: Biografi,

Perjuangan dan karya-karya sejarahnya.

BAB III : Membahas *Tarikh Auliya'*: Isi, Metode Penulisan dan Tujuan

Penulisan?

BAB IV : Membahas analisis historiografi kitab *Tarikh Auliya'*.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.

¹⁴ Mudjiarhardjo, Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur (Malang:UIN Malang Press, 2007), 88.

BAB II

RIWAYAT HIDUP BISRI MUSTHOFA

A. Biografi KH. Bisri Musthofa

1. Sejarah Kelahiran dan Silsilah Keturunan KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M. di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara pasangan suami istri H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Tiga saudaranya yang lain masing-masing bernama Salamah, Misbach, dan Ma'shum. Ayahnya, H. Zainal Musthofa, adalah seorang saudagar kaya yang dermawan dan sangat menyukai ulama'. Ia meninggal dalam usianya yang ke-63 di Tanah Suci, saat hendak pulang ke Tanah Air selepas menunaikan ibadah haji bersama seluruh keluarganya. Sebelum menunaikan ibadah haji, sebenarnya ia bernama Djadja Ratiban. Namun, setelah datang dari tanah suci, orang-orang mulai biasa memanggilnya "Djadja Mustopo".

Sedangkan ibundanya, Chodijah adalah perempuan yang masih memiliki darah Makassar. Ayahnya E. Zajjadi adalah putra Makassar tulen, dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Dijjah. Sebelum menikah dengan H. Zainal, Chodijah terlebih dahulu telah diperistri oleh Dalimin, putra Mbah Suro Dobel. Begitu juga dengan H. Zainal, sebelum memperistri Chodijah, beliau adalah suami dari Dakilah, yang juga putri dari Mbah Suro Dobel. Jadi keduanya sama-sama pernah

menjadi menantu dari Mbah Suro Dobel. Dari pernikahan itu ia mendapat dua keturunan, yakni H. Zuhdi dan H. Maskanah, yang berarti adalah saudara tiri dari KH. Bisri Musthofa. Setelah kepergian ayahnya, biaya hidup dan pendidikan KH. Bisri banyak bergantung dari saudara tirinya ini.

Sedari lahir, sebenarnya ayah dan ibunya telah memberinya nama “Masyhadi”. Namun, setibanya dari *Baitullah*, menunaikan rukun Islam yang kelima, beliau sendiri yang mengganti namanya menjadi Bisri, dengan memakai *shod*. Sejak saat itulah orang-orang mulai memanggilnya dengan ‘Bisri Musthofa’.¹⁵

KH. Bisri wafat pada 16 Februari 1977 dalam usia 64 tahun. Dimakamkan di pemakaman Kabongan, Rembang. Berdampingan dengan makam mertuanya, KH. Cholil Harun¹⁶

2. Masa Perkembangan

a. Masa pendidikan

Meskipun pada masa dewasa KH. Bisri banyak dikenal sebagai salah seorang ulama yang cukup kondang, jika ia pidato ribuan orang dibuat terkesima mendengar pidatonya, pesan agama selalu dikemas dalam pidato

¹⁵ Muhammad Hasyim, dkk., *Khazanah Khatulistiwa: Potret kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2009), 44.

¹⁶ Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 203.

yang menghibur, dan terkenal dengan humor dan Nadzam-nadzamnya.¹⁷

Ternyata saat belajar di pesantren, prestasi yang ditorehkan oleh KH. Bisri Musthofa tidak begitu bagus, bahkan cenderung mengecewakan. Hal tersebut terutama terjadi diawal-awal periodenya memasuki pesantren. Sebelum belajar di pondok pesantren, terlebih dahulu ia telah memperoleh sertifikat dari sekolah (sekolah ongko loro). Yakni sebuah sekolah Jawa yang seluruh murid-muridnya merupakan orang pribumi. Sekolah tersebut dianggap sebagai sekolah rendahan, karena kebanyakan siswanya adalah anak-anak kampung, anak pedagang, dan anak tukang kayu yang pada masa itu dianggap sebagai masyarakat kelas rendah.

Atas desakan dari H. Zuhdi, akhirnya kembali menuntut ilmu di pondok pesantren Kasingan, tahun 1930 M. dan kedatangannya untuk yang kedua kali ini, ternyata dapat membawa berkah tersendiri buat kehidupan Bisri dimasa mendatang. Di sana, tidak langsung berguru kepada KH. Cholil, ia dianggap belum cukup siap untuk menimba ilmu secara langsung pada kiai *sepuh* tersebut. Oleh karenanya dibimbing Suja'i, ipar KH. Cholil. Setiap hari selama dua tahun Bisri muda hanya dibacakan kitab *Alfiyah* karangan Ibnu Malik saja, hasilnya bait-bait *Alfiyah* yang menerangkan tata bahasa Arab tersebut begitu menancap kuat dalam kepalanya. Atas bimbingan Suja'i, Bisri merasa semua pelajaran yang dulu dianggapnya begitu sulit, kini menjadi hal

¹⁷ Labibah Zain & Lathiful Khuluq (eds), *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 208.

yang mudah. Setelah itu ia pun seakan telah menjadi santri kesayangan KH. Cholil dan sekaligus menjadi rujukan bagi teman-temannya yang lain.

Setelah kian lama belajar di Kasingan, ia masih merasa belum memiliki kepandaian yang memadai untuk diajarkan pada santri yang dipasrahkan padanya. Maka memutuskan untuk memperdalam keilmuan agamnya lagi di Makkah al-Mukarromah. Dengan berbekal uang seadanya hasil penjualan kitab *Bujairimi Iqna'*, ia nekat berangkat menunaikan haji, dan selanjutnya bermukim untuk sementara di Tanah Suci. Bersama dua orang temannya, Suyuthi Cholil, dan Zuhdi, berguru pada KH. Baqir, Syekh Umar Chamdan al-Maghribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syekh Hasan Masysyath, Sayyid Alawi, KH. Abdul Muhamimin. Sayangnya, setahun kemudian (tahun 1938 M), KH. Cholil mengirimkan surat padanya, yang berisi himbauan untuk segera kembali ke Tanah Air. Ia sempat merasa risau dengan surat dari mertuanya tersebut. Pasalnya dalam surat tersebut tertera juga sebuah ancaman yang cukup serius baginya. Yakni jika ia tidak kembali dengan segera, maka KH. Cholil tidak akan mau lagi menganggapnya sebagai keluarga, baik di dunia dan di akhirat.¹⁸

¹⁸ Muhammad Hasyim, dkk., *Khazanah Khatulistiwa: Potret kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2009), 45-46.



b. Masa perkawinan atau keluarga

Pada bulan Sya'ban tahun 1934 M. bisri diajak oleh KH. Cholil ke Tuban Jawa Timur. Kepergian tersebut tidak jelas apa tujuan dan mengapa Bisri diajak. Setelah sampai di Jenu,¹⁹ di rumah KH. Chusain, KH. Cholil berkata kepada Bisri: "Engkau mau nggak saya akui sebagai anak saya dunia-akhirat?" Tentu saja Bisri langsung menjawab: ya mau Syaichuna." KH. Choli! meneruskan: "Kalau begitu engkau harus patuh kepadaku." Bisri pun diam sebagai tanda tidak menolak. Kemudian KH. Cholil berkata lagi:"Engkau akan saya kawinkan dengan putri KH. Murtadho Makam Agung Tuban, Ia adalah seorang kiai yang alim, beruntung engkau menjadi menantunya." Akan tetapi Bisri memberanikan diri untuk menolak perintah kawin itu. Ia merasa belum merasa pantas untuk menikah, karena ilmu yang ia pelajari masih sangat kurang. KH. Cholil kemudian menjawab bahwa justru itu sebabnya Bisri akan dikawinkan dengan putri seorang kiai besar dan alim agar nantinya ia menjadi orang alim juga.

Tanpa diberikan kesempatan membala bicara, Bisri langsung diajak ke rumah Kiai Murtadho Tuban. Sesampai di rumah tujuan, Bisri merasa beruntung karena sang putri yang akan di *Khitbah* ternyata lari dan bersembunyi ketika melihatnya. Hal ini yang dijadikan alasan Bisri untuk menolak perintah kawin. Tetapi KH. Cholil sudah melakukan perundingan

¹⁹ Jenu adalah kota kecamatan dari kabupaten Tuban Jawa Timur. Merupakan daerah pesisir pantura, demikian juga Tuban.

dengan Kiai Murtadho bahwa keputusan mengawinkan Bisri dengan putri Kiai Murtadho sudah bulat. Telah diputuskan juga bahwa pada tanggal 7 bulan Syawal tahun 1934 M. Kiai Murtadho akan bertandang ke Rembang bersama putrinya untuk *khitbah* dan dilangsungkan dengan pernikahan.

Tanggal 3 Syawal, Bisri ditemani oleh Sdr. Mabrur meninggalkan Rembang tanpa pamit kepada siapa pun. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk penolakan dari perintah kawin. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, Kendal dengan berbekal uang pas-pasan. Hal ini dilakukan selama satu bulan lebih, setelah itu mereka pulang dan kembali ke Rembang. Bisri langsung menghadap kepada KH. Cholil untuk meminta maaf atas kelakuannya tersebut, tetapi tanpa sepatah kata pun yang terucap dari mulut KH. Cholil. Seperti biasanya Bisri mengikuti kembali pengajian-pengajian di pesantren dan dalam setiap pertemuan itu Bisri sama sekali tidak ditanya oleh KH. Cholil sebagaimana biasanya.²⁰ Pada tahun 1932 adalah tahun ramai-ramainya teman-teman Bisri pergi ke Termas melanjutkan mondon. Tetapi, KH. Cholil tidak mengizinkan Bisri ikut pergi ke Termas. Setelah peristiwa minggatnya Bisri untuk menghindari perintah kawin, ia merasa dikucilkan oleh KH. Cholil. Kejadian tersebut berlangsung selama setahun lebih dan berakhir dengan berita yang menurut Bisri sungguh diluar dugaan, yaitu tentang keinginan KH. Cholil untuk mengambil Bisri menjadi

²⁰ Achmad Zainal huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 17-19.

menantunya. Bisri akan dijodohkan dengan putri KH. Cholil yang bernama Ma'rufah. Berita itu ia dapat dari ibunya bahwa KH. Cholil telah datang kepadanya dan meminta Bisri untuk dijadikan sebagai menantunya. Bisri kemudian mengalami kebingungan serta keimbangan mendengar berita tersebut. Akan tetapi setelah melihat bahwa ibu dan seluruh keluarganya menyetujuinya maka hati Bisri menjadi mantap dan setuju untuk menikah. Maka pada tanggal 17 Rajab 1354 H, dilaksanakan sebuah akad pernikahan antara Bisri dengan Ma'rufah. Pada waktu itu Bisri berusia 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun. Setelah menikah status Bisri adalah menantu dari KH. Cholil, sehingga ia harus ikut membantu mengajar kitab-kitab kepada para santri. Hal tersebut berjalan selama satu setengah tahun, dan setelah itu datanglah musibah yang besar, yaitu pada tanggal 2 Rabiul Sani 1358 H (1939 M). mertua dan sekaligus gurunya, yaitu KH. Cholil wafat. Selanjutnya pesantren sebagian menjadi tanggung jawab KH. Bisri.

Ketika bapaknya KH. Bisri yakni KH. Zainal Musthofa masih hidup, ia telah membeli sepetak tanah di Kasingan sebagai wakaf. Sebelum tanah tersebut digunakan KH. Zainal Musthofa terlebih dahulu wafat. Sehingga oleh KH. Bisri tanah tersebut dimanfaatkan sebagai rumahnya dengan memindah rumah dapur yang berada di Sawahan ke Kasingan tersebut. KH. Bisri dan istrinya bertempat tinggal di rumah dapur tersebut sampai mempunyai dua anak (Cholil dan Mustofa). Setelah itu mereka pindah ke Sawahan bertempat

di rumah sisir (Jalan Kartini). KH. Bisri tinggal selama satu setengah tahun, setelah itu mereka kemudian menyewa rumah kakanya, H. Zuhdi di Sawahan.

Pada akhir tahun 1945 terjadi pembagian rumah dan tanah peninggalan H. Zainal Musthofa. Dalam pembagian tersebut KH. Bisri mendapat rumah di Jalan Sisir bersama kakaknya, yaitu Maskanah. Selain itu juga mendapatkan tanah kosong di Jl. Mulyo 3. Sedangkan saudara-saudaranya juga mendapat bagian tanah kosong di sekitar Jl. Mulyo 3. Oleh KH. Bisri tanah-tanah itu dibeli dan menjadi hak miliknya. Kemudian setelah itu KH. Bisri pindah rumah dari kasingan ke Leteh di Jl. Mulyo tersebut. di Leteh inilah kemudian KH. Bisri membangun pesantren dengan nama Raudlatut Thalibin yang dalam terjemahan bahasa Indonesia disebut pesantren Taman Pelajar Islam (TPI). Pesantren tersebut merupakan kelanjutan dari pesantren KH. Cholil di Kasingan yang bubar pada masa pendudukan Jepang tahun 1943.

Dalam pernikahan tersebut selanjutnya KH. Bisri memperoleh delapan orang anak, yaitu: Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah dan Atikah. Perjalanan keluarga Bisri kemudian mengalami berbagai dinamika dan cobaan seiring dengan perjalanan waktu dengan kondisi zaman waktu itu. Seiring dengan perjalanan waktu itu pula tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri yaitu Nyai Ma'rufah, KH. Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah

yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1967-an, ketika KH. Bisri mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (*Yamu'allim*). Dalam pernikahan dengan Umi Atiyah tersebut KH. Bisri dikaruniai satu orang anak laki-laki yang bernama Maemun.²¹

B. Perjuangan KH. Bisri Musthofa

1. Masa Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, tentara sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang, dengan dalih karena Jepang telah dikalahkannya, di mana-mana terjadi pergolakan. Pada saat pergolakan makin menghebat, pemerintah Indonesia menghimpun semua kekuatan pemuda untuk bergabung dalam BKR (Barisan Kemerdekaan Republik), yang merupakan cikal bakal lahirnya TNI. Organisasi-organisasi pergerakan juga bergerak kembali, seperti Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), PNI (Partai Nasional Indonesia), PKI (Partai komunis Indonesia), dll. Masyumi sendiri kemudian membentuk Hizbullah, Sabilillah, GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), GPII Puteri, STII, dan SDII (Sarekat Dagang Islam Indonesia).²²

Di tengah situasi pergolakan semacam itu, KH. Bisri meminta keluar dari jabatan sebagai pegawai Kantor Urusan Agama (*Shumuka*) Pati. Ia kemudian memilih ikut berjuang bersama-sama tentara Hizbullah dengan menjadi ketua

²¹ Ibid., 19-22.

²² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), 315-316.

Masyumi cabang Rembang, dibantu oleh S. Chaidar sebagai wakil ketua, dan E. Abdul Karim sebagai sekretaris. Sejak saat itulah keluarga KH. Bisri semakin menderita dan melarat. Kehidupan sehari-hari, seperti makan-minum terpaksa menumpang bersama-sama tentara Hizbulah. Oleh sesama teman Hizbulah, terutama anjuran dari Abdul Wahab, KH. Bisri disarankan untuk istirahat dan berobat. KH. Bisri sakit mata dan memerlukan kornea untuk dicangkokkan. dengan bekal pemberian dari Abdul Wahab yang telah menyanggupi biayanya, maka KH. Bisri bersama istri, kedua anaknya (Cholil dan Musthofa), beserta Kandar sebagai pembantu, pergi ke Yogyakarta untuk berobat kepada dr. Yap, dokter spesialis mata. Setelah berobat ke Yogyakarta tersebut, maka KH. Bisri belum dapat disembuhkan. Sehingga mereka sekeluarga kembali pulang ke

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah beberapa bulan berselang, KH. Bisri mendengar bahwa di Jombang ada seorang tabib kondang. Kemudian KH. Bisri dan sekeluarga serta mengajak Chamidah binti KH. Chamzawi berangkat ke Jombang untuk berobat. Selama berobat, keluarga Bisri tinggal di Pare, mondok di rumah mak puk, karena rumah sang tabib terlalu sempit untuk menampung mereka. Setiap minggu KH. Bisri konsulatasi dengan tabib sampai enam bulan lebih, ikhtiar itu tak kunjung berhasil. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH. Bisri terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan sebahan baju dril. Dua buah kitab kesayangannya, yaitu kitab

jam'ul Jawami' dan *Mursid Uqudul Juman* ikut pula terjual. Dalam keadaan melarat yang amat sangat, KH. Bisri terpaksa mencabut gigi emas yang dipakai dan dijualnya. Kemudian KH. Bisri bekerja membuat kerajinan tas dengan modal dari Mak Puk, hasil penjualan dibelikan kulit bahan baku tas, dan sisanya untuk makan dan menyekolahkan anaknya, Cholil.²³

Pada saat keluarga KH. Bisri di Pare, terjadilah pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) di Madiun yang dipimpin oleh Muso pada tahun 1948. Akan tetapi pemberontakan PKI di Madiun berhasil ditaklukkan oleh tentara Indonesia. pada suatu ketika tanpa diduga-duga, KH. Bisri kedatangan tamu dari Rembang, yaitu: KH. Abubakar Pamaton, Abdul Wahab, dan Mabrur, kedatangan mereka untuk melaporkan bahwa Rembang dalam keadaan bahaya, karena telah dikepung oleh tentara-tentara PKI. Mereka meminta diusahakan bala bantuan dari Jawa Timur. Kemudian dikirimlah bantuan ke Rembang dengan pimpinan Batalion Cholik Hasyim, Sudir, Abdullah, dan Brigade S. setelah terjadi pertempuran hebat antara Hizbulullah dan PKI di Rembang, akhirnya berkat bala bantuan tersebut PKI berhasil diusir dari Rembang.

Pada bulan September 1949 oleh H. Nur Salam selaku O.D.M (semacam koramil) di Kawedanan Kragan, diadakan rapat para ulama' se-Rembang Timur untuk membicarakan dan mengangkat penghulu darurat. Dari sekian ulama' yang hadir, memutuskan dan memilih KH. Bisri sebagai Penghulu Darurat yang

²³ Achmad Zainal huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 32-34.

meliputi seluruh wilayah kabupaten Rembang. Kehidupan KH. Bisri dan keluarga menjadi sedikit berubah. Penderitaan yang dialami berubah menjadi kehidupan yang cukup. Setelah menjadi penghulu beberapa bulan, berhubung setelah adanya perundingan Indonesia dengan Belanda pasca Agresi II Belanda maka kota-kota yang diduduki Belanda diserahkan kembali kepada Indonesia. setelah itu KH. Bisri dan keluarga kembali ke Rembang pada tanggal 19 Desember 1949. Perundingan Indonesia dengan Belanda itu dilakukan pada tanggal 23 Agustus-2 November 1949 yang disebut dengan Konferensi Meja Bundar (KMB). Kemudian pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia.

Setelah kembali di kota Rembang, KH. Bisri yang sebagai Ketua Pengadilan Agama dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten

Rembang mulai melakukan tugas-tugasnya. Sebagai kepala, KH. Bisri kemudian memasukkan banyak kawan-kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan agama tersebut. Pegawai-pegawai tambahan itu banyak yang tidak memiliki SK. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan pegawai yang sudah meninggal, tetapi penggantian tersebut tanpa ada sebuah pelaporan. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan gaji dari gaji pegawai yang sudah meninggal. Hal inilah yang kemudian dilaporkan oleh salah seorang pegawai (Naib yang bernama R. Moh. Salamun) kepada polisi dengan tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan. Akhirnya KH. Bisri ditahan oleh

kepolisian dan diadili di pengadilan Negeri Reimbang. Dari hasil pengadilan memutuskan bahwa KH. Bisri bersalah dan dihukum dengan hukuman tahanan rumah selama kurang lebih satu tahun dan denda uang Rp.6000 (jumlah uang ini adalah jumlah dari uang gaji yang diberikan kepada pegawai-pegawai yang menggantikan pegawai yang meninggal tanpa pelaporan dan SK).

Selama ditahan, KH. Bisri mengajar seperti biasa dan mulai membuat kitab-kitab terjemahan, seperti khotbah jum'at, khotbah 17 Agustus, terjemahan kitab *Jurumiyyah*, *Imriti*, *Qawa'idul I'rab* dan sampai *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab-kitab tersebut kemudian dijualnya dan sangat laku keras di pondok-pondok pesantren. Setelah pengadilan memutuskan untuk membayar Rp.6000 maka untuk mendapatkan uang sebanyak itu KH. Bisri kemudian menjual hak cipta atas karangannya. Gaji sebagai penghulu hanya Rp.300. hasil penjualan hak cipta atas karya-karya tersebut sejumlah Rp.8000, dan sudah cukup untuk diserahkan pengadilan sejumlah Rp.6000. sejak saat itu KH. Bisri mulai giat dan tekun menyusun kitab-kitab dan sangat produktif.²⁴

2. Masa Pemilu 1955

Pada saat menjelang pemilu, diadakanlah masa kampanye bagi semua partai politik peserta pemilu. Semua partai berusaha keras memenangkan pemilu dengan berbagai cara kampanye. Persaingan partai yang paling keras adalah antara empat partai besar waktu itu, yaitu PNI, Masyumi, NU, dan PKI. Di

²⁴ Ibid., 35-44.

kabupaten Rembang pun kampanye dilakukan oleh para juru kampanye masing-masing partai dengan sangat keras. Pada waktu itu, KH. Bisri bertindak sebagai juru kampanye paling handal partai NU dan menjadi salah seorang calon anggota Konstituante. NU yang sebelumnya bergabung dalam Masyumi menyatakan keluar pada tahun 1952 disebabkan oleh faktor politik yang tidak kondusif bagi NU untuk tetap bertahan di Masyumi. Sebelumnya KH. Bisri adalah ketua Masyumi Rembang dan ketika NU menyatakan diri keluar dari Masyumi, KH. Bisri juga ikut keluar dan kembali ke NU. Kemudian selanjutnya beliau berjuang lewat NU . setelah NU keluar dari Masyumi NU berubah menjadi partai politik.

Dalam hasil pemungutan suara tersebut akhirnya PNI memperoleh 57 kursi, Masyumi 57 kursi, NU 45 kursi, dan PKI 39 kursi. Jumlah suara yang diperoleh empat partai besar tersebut untuk di daerah Karesidenan Pati adalah PNI (322.000 suara), Masyumi (48.000 suara), NU (285.000 suara), dan PKI (235.000 suara). Pada pemilu tersebut KH. Bisri berhasil lolos menjadi anggota konstituante dari partai NU. Sebelumnya ia ditawari menjadi anggota parlemen, namun menurutnya menjadi anggota parlemen lebih memerlukan banyak waktu, maka KH. Bisri memilih untuk menjadi anggota Konstituante, karena relatif lebih bisa mengatur waktu dengan kesibukan beliau sebagai pemimpin pesantren.²⁵

²⁵ Achmad Zainal huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 48.

Sidang pertama Konstituante dilaksanakan di gedung Merdeka Bandung.

Di dalam sidang tersebut, sebagaimana golongan lain memperjuangkan keinginan dan kepentingan masing-masing, umat Islam yang terdiri dari partai NU, Masyumi, PSII, Perti, dll. Juga selalu berusaha memperjuangkan Islam sebagai dasar Negara. Perdebatan-perdebatan yang sangat ideologis terjadi dalam setiap sidang. Perselisihan demi perselisihan muncul, dan menyebabkan semakin sulitnya menghasilkan sebuah kesepakatan. Melihat kebuntuan yang terjadi maka Nasution mengusulkan kepada Soekarno untuk mengeluarkan dekrit pemberlakuan kembali UUD 1945. PKI dan PNI sepakat dengan terosbosan tersebut. NU juga lebih menyukai cara ini, dengan tujuan agar tetap bertahan dan terwakilinya Islam tradisional pada rezim apa pun yang akan tampil, tetapi NU tidak akan memberikan suara di dalam konstituante bagi suatu UUD yang tidak memberi tempat khusus kepada Islam. Akhirnya Soekarno memutuskan pada tanggal 29 Juni 1959 untuk menyetujui usulan Nasution yang mengusulkan untuk dikeluarkannya dekrit pemberlakuan kembali UUD 1945. Sehingga pada tanggal 5 Juli 1959 Soekarno mengeluarkan dekrit Presiden untuk membubarkan Majelis Konstituante dan memberlakukan kembali UUD 1945.

Kemudian Soekarno membentuk Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) yang beranggotakan 616 orang. Anggota MPRS ditunjuk sendiri oleh Soekarno dari unsur partai, ormas dan pribadi. Setelah konstituante dibubarkan Soekarno juga membubarkan parlemen hasil pemilu dan diganti

dengan Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR). KH. Bisri sendiri setelah Majelis Konstituante bubar, ia ditunjuk sebagai anggota MPRS dari unsur Ulama'.

Soekarno mulai mendengungkan kembali tema yang sudah pernah dia tulis pada tahun 1926 yang menghendaki persatuan antara Nasionalisme, Islam, dan Marxisme. Tema tersebut kemudian diperbarui oleh Soekarno dengan sebutan doktrin Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis). Ide Nasakom mendapat banyak kritikan, cemoohan, dan banyak orang yang tidak setuju. KH. Bisri salah seorang tokoh NU yang sudah berpengaruh waktu itu justru sangat gigih mempropagandakan ide Nasakom ini. dalam setiap kampanye, rapat akbar dan pengajian beliau selalu memperjuangkan ide Nasakom ini. Sikap KH. Bisri tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa ketika sebuah pemerintah terdiri dari kekuatan masyarakat yang mayoritas maka pemerintahan tersebut menjadi kuat dan solid, sehingga pemerintah bisa mengetahui kebutuhan dan mampu memberikan yang terbaik bagi mayoritas warga bangsa Indonesia. selain alasan tersebut KH. Bisri juga menggunakan alasan dengan memakai dalil-dalil agama. Ia mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Adjuri dari Sayidina Anas r.a: "Sesungguhnya ulama' di bumi ini seperti bintang-bintang di langit, dengan dia, umatku mendapatkan petunjuk didalam kegelapan, baik di darat, maupun di laut." dari hadits tersebut KH. Bisri menjelaskan bahwa bergabungnya NU dalam Nasakom diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang besar dan

menjadi penengah bagi segala konflik yang ada. NU adalah tempat berkumpulnya para ulama', sehingga ulama' yang bagaikan bintang itu akan memberikan cahaya yang menyinari kegelapan politik yang ada pada waktu itu.²⁶

C. Karya-karya KH. Bisri Musthofa

Selain dikenal sebagai orator yang luar biasa dan mahir memikat massa, KH. Bisri juga dikenal sebagai penulis yang produktif, dalam mobil pun ia rajin menulis. Karya tulisnya tidak kurang dari 176 buku, baik yang merupakan karya asli, terjemahan, syi'iran maupun esai.²⁷ Keinginan beliau untuk menulis pada dasarnya bermula dari sebuah keterpaksaan. Yakni ketika beliau masih berstatus sebagai "tahanan rumah". Ia tidak menemukan jalan lain yang lebih baik selain menjual hak cipta untuk karya-karyanya. Akhirnya, kepada seorang yang bernama Saad bin Salim bin Nabhan ia menjual hak cipta untuk masing-masing karyanya yang berupa terjemahan *Alfiah, Imrithi, Jurumiyah, Qowaid al-I'rab*. Sejak itu ia menjadi begitu aktif menulis hingga akhir hayatnya.²⁸ Dalam menulis ternyata KH. Bisri Musthofa memiliki falsafah yang tergolong unik. Ia pernah berkata pada sahabatnya, KH. Ali Maksum Krupyak, bahwa ketika menulis niat beliau bukanlah *Lillahi ta'ala*, tapi semata menulis dengan niat mencari nafkah. Falsafah saya dalam menulis sama dengan penjahit. Lihat penjahit itu. Kalaupun ada tamu, penjahit tidak akan berhenti

²⁶ Ibid., 49-50.

²⁷ Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amallah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 201.

²⁸ Muhammad Hasyim, dkk., *Khazanah Khatulistiwa: Potret kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2009), 47.

menjahit. Dia menemui tamunya sambil terus bekerja. Sebab kalau dia berhenti, periuknya bisa *ngguling*. Saya juga begitu. Kalau belum-bbelum sampeyan sudah niat *lillahi ta'ala*, setan akan terus mengganggu sampeyan, dan pekerjaan sampeyan tidak akan selesai. Lha nanti kalau tulisan sudah jadi, dan akan diserahkan ke penerbit, baru kita niati yang mulia-mulia, *li nasyril ilmi* atau apa. Sekali-kali setan perlu kita tipu.²⁹

Di antara Karya-karya KH. Bisri Musthofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan adalah sebagai berikut:

1. Bidang Tafsir

Selain tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab Tafsir Surat Yasin. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'i di pedesaan. Termasuk karyanya dalam bidang tafsir ini adalah kitab al-Iksier yang berarti “Pengantar Ilmu Tafsir” ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

2. Hadith

- a. *Sulamul Asham*, terdiri atas 4 jidil, berupa terjemah dan penjelasan. Didalamnya memuat hadith-hadith hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- b. *Al-Azwad al-Musthofawiyah*, berisi tafsiran Hadith *Arba'in an-Nawaiy* untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.

²⁹ Rijal Mumazziq Zionis, *Cermin Bening dari Pesantren: Potret Keteladanan Para Kiai* (Surabaya: Khalista, 2009), 121.

- c. *Al-Mandhomatul Baiquny*, berisi ilmu *Musthalah al-Hadith* yang berbentuk nadham yang diberi nama.

3. Aqidah

- a. *Rawihatul Aqwam*
b. *Durarul Bayan*

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/akidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

4. Syari'ah

- a. *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram*.
b. *Qawa'id Bahiyah Tuntunan Shalat dan Manasik Haji*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Islam dan Shalat.

5. Akhlak/Tasawuf

- a. *Washaya al-Abaa' lil Abna*.
b. Syi'ir Ngudi Susilo.
c. Mitra Sejati.
d. *Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah* (syarah dari *Qashidah al-Munfarijah* karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia).

6. Ilmu Bahasa Arab

- a. *Jurumiyyah*
b. Nadham 'Imrithi

- c. *Alfiyah ibn Malik*
- d. *Nadham al-Maqshud*
- e. *Syarah Jauhar Maknun*

7. Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah *Sullamul Munawwaraq*, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan Ilmu *Mantiq* atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Sejarah

- a. *An-Nibrasy*
- b. *Tarikhul Anbiya*

- c. *Tarikhul Auliya*

9. Bidang-bidang Lain

Buku tuntunan bagi para modin berjudul *Imamuddien*, bukunya *Tiryaqul Aghyar* merupakan terjemahan dari *Qashidah Burdatul Mukhtar*. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul *al-Haqibah* (dua jilid). Buku kumpulan khutbah *al-Idhamatul Jumu'iyyah* (enam jilid), Islam dan Keluarga Berencana, buku cerita humor *Kasykul* (tiga jilid), *Syi'ir-syi'ir*, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain.

* Lihat daftar tabel

BAB III

TARIKH AULIYA'

A. *Isi Tarikh Auliya'*

1. Masuknya Islam ke Indonesia

a. Ratu Campa

Menurut isi kitab *Tarikh Auliya'* oleh Bisri Musthofa, Ratu Campa atau biasa disebut Raja Kuntoro mempunyai tiga anak yaitu Darawati Murdaningrum, Dewi Candrawulan dan Raden Cengkoro. Sekitar tahun 1300 M, salah satu Muballigh Islam dari tanah Arab bernama Sayyid Ibrahim Asmara Kandi (Ibrahim Asmoro), datang ke Campa untuk mengajak sang Ratu Campa untuk memeluk agama Islam. Ratu Campa akhirnya mau masuk Islam sampai mendirikan sebuah Masjid dan memperbolehkan Maulana Ibrahim menyebarkan agama Islam di Campa. Maulana Ibrahim akhirnya menikah dengan anak dari Ratu campa yang bernama Dewi Candrawulan. Sedangkan anak dari Ratu Campa yang pertama bernama Andrawati (Putri Darawati) menikah dengan Prabu Kerto Wijaya (Raja Majapahit di Jawa). Jadi Maulana Ibrahim Asmara adalah ipar dari Putri Darawati.

Maulana Ibrahim memiliki tiga anak dengan Dewi Candrawulan, yaitu Raja Pendeto, Raden Rahmat, dan Siti Zainab. Sedangkan *Babad Tanah Jawi* menuturkan bahwa perkawinan Putri Campa dengan Maulana Ibrahim menghasilkan dua orang putra, yakni Raden Santri dan Raden Rahmat. Ratu

Campa sudah berputra laki-laki satu.³⁰ Sedangkan dalam *Sejarah Dalem*, kedua putra Ibrahim Asmara itu bernama Sayyid Ali Murtadlo dan Sayyid Ali Rahmat, dan di dalam *Silsilah Sunan Kudus* dinyatakan bahwa Ibrahim Asmara selain menurunkan Raden Rahmat juga menurunkan Usman Haji (Sunan Ngudung).³¹

b. Wali Songo

1) Maulana Ibrahim Asmoro

Mempunyai dua saudara yakni: Maulana Ishaq dan sunan Aspadi.

Maulana Ibrahim Asmoro adalah putra Maulana Muhammad Jumadil Kubra bin Sayyid Zaenal Khusain bin Sayyid Zaenal Kubro bin Sayyid Zaenal Alim bin Sayyid Zaenal Abidin bin Sayyid Husein bin Siti Fatimah binti Resulullah SAW. Muhammad bin Abdullah ibni Abdul Muthollib bin Hasyim ibni Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab ibni Murroh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Gholib bin Fhrin Malik ibni Nadlar ibni Kinanah ibni Khuzaimah ibni Mudrikah ibni Ilyas ibni Mudlor ibni Nizar ibni Ma'ad ibni Adnan dan seterusnya sampai dengan Nabi Nuh A.S seterusnya sampai dengan Nabi Idris A.S seterusnya sampai dengan Nabi Anwas bin Nabi Shit bin Nabi Adam A.S.

³⁰ Purwadi, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Gelombang Pasang), 29.

³¹ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 36.

2) Raden Rahmat bin Maulana Ibrahim Asmoro

Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Maulana Ibrahim Asmoro yang menikah dengan Dewi Candrawati putri dari Aryo Teja, Bupati Tuban. Memperoleh lima orang putra-putri. Mereka itu adalah Siti Syari'ah, Siti Muthmainah, Siti Hafsa, Raden Ibrahim, Raden Qasim. Selain beristri Dewi Candrawati, Raden Rahmat juga memperistri Dewi Karimah, anak Ki Bang Kuning, dan dari perkawinan tersebut diperoleh dua orang putri yaitu Dewi Murtosiyah dan Dewi Murthosimah.³²

3) Maulana Ishaq bin Jumadil Kubro

Maulana Ishaq mempunyai anak tiga, mereka adalah Sayyid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati Cirebon), Dewi Sarah, dan Raden Paku (Sunan Giri). Jadi Sunan Gunung Jati dan Sunan Giri itu sepupu dengan Raden Rahmat Sunan Ampel Surabaya.

4) Haji Ustman (Sunan Manyoran) Mandaliko

Haji Utsman (bin Raja Pendeto bin Maulana Ibrahim Asmoro), yang menikah dengan Siti Syaria'ah binti Sunan Ampel mempunyai putra Amir Hasan.

5) Ustman Haji (Sunan Ngudung)

Ustman Haji (bin raja pendeto bin Maulana Ibrahim Asmoro), yang menikah dengan Dewi Sari putra dari Tumanggung wilatekto, yang memperoleh dua putra yaitu Dewi Sujinah dan Amir Haji.

³² Ibid., 53.

6) Yai Gede Tando dan Kholifah Husain (Sunan Kertoyoso) Madura.

Yai Gede Tando (binti Raja Pendeto) di peristri Kholifah Husain (orang dari Yaman, murid dari kanjeng Sunan Ampel), mempunyai anak Kholifah Sugho.

7) Siti Muthmainah dan Sayyid Muhsin (Sunan Welis) Cribon.

Siti Muthmainah binti Sunan Ampel diperistri Sayyid Muhsin (orang dari Yaman, murid dari kanjeng Sunan Ampel), mempunyai putra Amir Hamzah.

8) Siti Hafsoh dan Sayyid Ahmad (Sunan Malaka)

Siti Hafsoh binti Sunan ampel, diperistri oleh Sayyid Ahmad (orang dari Yaman, murid dari kanjeng Sunan Ampel), tidak mempunyai putra.

9) Raden Qasim (Sunan Drajat Sedayu)

Raden Qasim bin Sunan Ampel menikahi dengan Dewi Safiyah putri dari kanjeng Sunan Cribon (Sunan Gunung Jati). Dari pernikahannya beliau mempunyai tiga orang anak yaitu Pangeran Tranggana, Pangeran Sendi, dan yang terakhir perempuan bernama Dewi Wuryan.³³

10) Maulana Ibrahim (Sunan Bonang Tuban)

³³ Sjamsuddoha (ed), *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998) 137.

Raden Ibrahim bin Sunan Ampel beristri Dewi Hiroh putrid dari Raden Jakandar dan mempunyai putrid bernama Dewi Ruhil.

11) Raden Paku (Sunan Giri Gresik)

Raden Paku (putrane Maulana Ishaq ibu Dewi Sekar dadu putrane Ratu Blambangan) menikah dengan Mas Murtasiyah binti Sunan Ampel, mempunyai anak empat yaitu Raden Prabu, Raden misani, raden Guwa, Dewi Ratnawati.

12) Raden Fatah (Sunan Bintoro Demak)

Raden Fatah (bin Kertowijoyo Mojopahit) menikah dengan Mas Murtasimah binti Sunan Ampel, dikaruniai lima anak yaitu Pangeran Purba, Pangeran Trenggono, Raden Bagus Sidokali, Raden Genderuhan,

Dewi Ratih.

13) Raden Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati) Cribon

Raden Abdul Qadir bin Maulana Ishaq lahir di Arab, sama ayah, beda ibu dengan Raden Paku, beristri Dewi Hisah Putri Raden Jakandar (ipar dengan Sunan Bonang). Mempunyai dua anak yaitu Raden Abdul Jalil dan Dewi Syufiyyah.

14) Raden Jakandar (Sunan Malaka) Madura

Raden Jakandar (mertua Sunan Bonang dan mertua Sunan Gunung Jati) menikah dengan Dewi Nawangsasi putrine Tarub, mempunyai dua anak, yaitu Dewi Hisah (istrinya Raden Abdul Qadir Sunan Gunung Jati), Dewi Hirah (istrinya Raden Ibrahim Sunan Bonang).

15) Raden Syahid (Sunan Kali Jaga)

Raden Syahid bin Raden Sahur Tumenggung Wilotekto menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq, mempunyai 3 anak yaitu Raden Sa'id, dewi Ruqayyah, dan Dewi Shofiyah.

16) Raden Sa'id (Sunan Muria)

Raden Sa'id bin Raden Syahid menikah dengan Dewi Sujinah putrane Ustman Haji, mempunyai seorang anak yaitu pangeran santeri.

17) Pangeran Santeri (Sunan Ngadilangu)

Pangeran Santeri (bin Raden Sa'id) dedukuh ing ngadi langu jejuluk pangeran baihi.

18) Raden Amir Haji (Sunan Qudus)

Raden Amir Haji bin Utsman Haji, menikah dengan Dewi Ruhil putrane Sunan Bonang, dan mempunyai putra bernama Raden Amir Hasan.

19) Siti Jenar Jepara

Raden Abdul Jalil putrane sunan gunung jati: (Abdul Qadir) tidak memiliki istri.

20) Raden Sahur Tumanggung Wilotikto Bupati Tuban

Raden Sahur Tumanggung Wilotekto menikah dengan Dewi Nawang Arum binti Tarub, mempunyai dua anak, yaitu Dewi Sari dan Raden Syahid.

21) Aryo Banjaran

Raden Mundiwangi (kakeknya Raden Fatah yang ketiga), mempunyai saudara laki-laki bernama Asmo Aryo Banjaran patihnya Ratu Mundiwangi eng pejajaran. Aryo banjaran mempunyai putra bernama Aryo Metahun. Aryo Metahun mempunyai putra Raden Aryo Randu Kuning. Aryo randu kuning mempunyai tiga putra yaitu Aryo Galuh, Aryo Tanduran dan Aryo Bangah. Aryo galuh mempunyai dua putra yaitu Aryo penanggungan dan Ronggo lawe. Ronggo lawe mempunyai putra Aryo lawe. Aryo lawe mempunyai putra Siro Lawe, Siro Wenang dan Siro Lino.

22) Aryo Penanggungan bin Arya Galuh

Aryo penanggungan mempunyai tiga putra yaitu Aryo Barbin (mertua Raja Pendeto baisane Maulana Ibrahim asmoro),, Aryo Tayjo (moro tuane Raden Rahmat) dan ki Ageng tarub (moro tuane raden sahuri eyange Sunan Kali Jaga.

23) Aryo Barbin bin Aryo Penanggung

Aryo barbin mempunyai dua anak yaitu Raden Ayu Maduretno (istri Raja Pandeto) dan Raden Jakandar (mertua dari Sunan Gunung Jati).

24) Aryo Tayjo bin Aryo Penanggung

Aryo tayjo mempunyai dua anak yaitu Dewi Candrawati (istrinya Sunan Ampel) dan Raden Sahur (ayahnya Raden Syahid).

25) Ki Ageng Tarub bin Aryo Penanggungan

Ki ageng tarub mempunyai tiga anak Dewi nawangsих, Nawang sasi (istrinya raden jakandar), Dewi nawang arum (istrinya raden sahur, dan juga ibu sunan kali jogo).

26) Aryo Tejo bin Aryo Penanggungan

Aryo tayjo mempunyai dua anak yaitu Dewi cendrowati (Istri sunan ampel) dan Raden sahur (ayahnya raden syahid).

27) Ageng Tarub bin Aryo Penanggungan

Ki Ageng Tarub mempunyai tiga anak yaitu Dewi nawangsих, Nawang sasi (istri raden jakandar) dan Dewi nawang arum (istri Raden Sahur, juga ibu Sunan Kali Jaga).

c. Dewi Sekardadu

Dewi Sekardadu ibu dari Sunan Giri, putra dari Minak Semboyo Ratu Blambangan bin Minak Pragolo, bin Bambang Pemanggeng bin Bambang Wacana bin Raden Siyung Wanara Putri Ratu Mundi Wangi.

Kacarita: Ratu Pajajaran Mundiwangi dari istri Pedmi mempunyai tiga putra, yaitu Raden Ayu Himuk, Raden Ayu Retno Kusuma, dan Raden Suruh (kakeknya Raden Fatah), dari istri Amfiyan mempunyai seorang putra bernama Siyung Wanara.

Ketika Raden Rahmat mendirikan pesantren di Ngampel Denta. Maulana Ishaq saudara dari Maulana Ibrahim Asmoro datang dari Pasai dengan mengendarai perahu juragan Gresik dengan tujuan mendatangi

keponakaannya di Ampel dan menyebarkan agam Islam di Tanah Jawa. Maulana Ishak merasa kesulitan sebab di tanah Jawa sebgain besar beragama Hindu. Kemudian Maulana Ishaq bertapa, tirakat di Gunung Selangu Banyuwangi. Pada saat itu juga Menak Semboyo mempunyai putra anak istri yang bernama Dewi Sekardadu yang sedang sakit parah. Ayah Dewi Sekardadu mengeluarkan sayembara: siapa-siapa yang bisa menyembuhkan sakitnya, akan diambil jadi menantu dan diberi separoh kerajaannya. Maulana Ishaq ikut dalam sayembara tersebut, dengan tujuan tidak lain adalah untuk menyebarkan agama Islam pada keluarga Dewi Sekardadu, akhirnya Maulana Ishaq bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu sampai sembuh. Sehingga yang dicita-citakan Maulana Ishaq tercapai, daerah yang dibawa Maulana Ishaq banyak yang masuk Islam. Tetapi Maulana Ishaq belum puas dengan hal itu, karena sang ayah dari Dewi Sekardadu menolaknya, dan mengancam Maulana Ishaq akan dihunus dengan pedang dan dibunuhnya. Namun ketika Maulana Ishaq lolos dari Blambangan, Allah Ta'ala menurunkan bencana di Blambangan berupa kekeringan, orang banyak yang sakit, sakit sore paginya meninggal, sakitnya pagi sore meninggal.

Bersamaan dengan kekeringan yang dilanda, orang mengira bahwa penyebabnya tidak lain adalah bayi yang dikandung Putri Sekardadu. Sang Noto menginginkan bayi itu dibuang di Samudra ketika sudah lahir. Hal itu benar, bayi yang sudah lahir dimasukkan kedalam peti dan dibuang di Samudra. Sampai di Gresik, peti yang terapung di Samudra itu diambil oleh

Mbok Rondo³⁴ (Nyai Pananigh), dan kemudian dirawat dan diberi nama Raden Paku, atau biasa disebut dengan Sunan Giri Gresik.

Miturut setengahe riwayat: Maulana Ishaq datang ke Tanah Jawa sendiri, dan ketika Maulana Ishaq lolos dari Blambangan, beliau kembali ke Pasai untuk mendatangi dua anaknya, Sayyid Abdul Qadir dan Dewi Sarah, supaya menjemput Raden Rahmat untuk pergi ke Tanah Jawa, dan akhirnya Maulana Ishaq meninggal di Pasai.

Para wali yang datang ketika wafatnya kanjeng Sunan Ampel Surabaya

No	Nama	Gelar	Daerah
1.	Raden Ibrahim	Sunang Bonang	Tuban
2.	Raden Paku	Sunan Giri	Gersik
3.	Raden Syahid	Sunan Kali Jogo	Dermayu
4.	Raden Abdul Qadir	Sunan Gunung Jati	Cribon
5.	Raden Sa'id	Sunan Muria	Qudus
6.	Raden Amir Haji	Sunan Qudus	Qudus
7.	Raden Sayyid Muhsin	Sunan Wilis	Cribon
8.	Raden Haji Ustman	Sunan Manyoran	Mandaliko
9.	Raden Fatah	Sunan Bintoro	Demak
10.	Raden Utsman Haji	Sunan Ngudung	Jepang Panolan
11.	Raden Jakandar	Sunan Bangkalan	Meduro

³⁴ Seorang perempuan yang tidak memiliki suami

12.	Kholifah Khusen	Sunan Kertoyoso	Meduro
13.	Sayyid Ahmad	Sunan Malaka	
14.	Pangeran Santri	Sunan Ngadilangu	
15.	Raden Abdul Jalil	Sunan Siti Jenar	Jeporo
16.	Raden Qasim	Sunan Derajat	Sedayu

Ketika wafatnya Sunan Ampel, para wali-wali tersebut diatas bermusyawarah, siapa yang akan menjadi khalifah. Ketika itu diputuskan Raden Fatah yang menjadi khalifah, dan beliau mendirikan Pesantren di Bintoro Demak, santrinya banyak, berpuluhan-puluhan ribu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Silsilah Sunan Ampel sampai dengan Rasulullah:

Sunan Ampel Maulana Rahmat bin Ibrahim bin Jamaluddin Husain.
Sunan Giri Maulana Ainul Yaqin (Raden Paku) bin Ishaq bin Ibrahim bin Jamaluddin Husain. Sunan Qudus Sayyid Ja'far Shadiq iku bin Haji Utsman bin Jamaluddin Husain. Sunan Cribon, Syarif Hidayatullah As-sulthon Imaduddin Ibnu Abdillah ibni Najmuddin barkat bin Jamaluddin Husain. Sayyid Jamaluddin Husain Ahmad Syah bin Abdullah khan bin Amir Abdul Malik bin Alwi bin Ali bin Muhammad bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Muhammad bin Alwi ibni Abdillah ibni Ahmad Al-Muhajiri Al-Faqihi Al-Muqaddim ibni Isa Al-Basari ibni Muhammad Al-Rumi ibni Ali al-Aridi

ibni Ja'far al-Shodiq bin Muhammad al-Baqir ibni Ali Zainul Abidin ibni al-
Imam Husain bin Ali wabni Fathimah al-Zahrak binti Rasulillah Shallallahu
'Alaihi Wasallam.

2. Perjuangan Umat Islam

a. Portugis ke Indonesia

Portugis pernah mengalami desakan dari umat Islam, negaranya direbut oleh Turki (1453), oleh sebab itu Portugis sangat membenci umat Islam. Indonesia pada masa itu terkenal dengan negara Islam, dan tanah Loh Jinawi, Portugis berniat merebut Indonesia yang keadaan Indonesia pada masa itu mulai lemah.

Pada tahun 1511 Malaka direbut oleh Portugis, umat Islam mengungsi di Andalas, Aceh, Sulawesi dan Jawa. Sultan Demak khawatir dengan keadaan itu, maka pada tahun 1512 Sultan Demak mengirim angkatan Laut yang dipimpin oleh putranya yaitu Laksamana dipati unus untuk menyerang Portugis. Perperangan pada saat itu sangat hebat. Maka dipati Unus kembali untuk menguatkan tanah Jawa. Tahun 1518 Raden Fatah diganti oleh dipati Unus dan kemudian diganti oleh Pangeran Trenggono.

Tahun 1531 Spanyol menyerbu Indonesia, pulau Halmahera ditangan Portugis. Pada saat itu Sultan Muhayyat Syah raja Aceh khawatir Pasai direbut Portugis, Kiyai Falatihan mengungsi di Demak

akhirnya diambil menantu oleh Raden Fatah. Pada tahun 1522 Kiyai Falatihan (Fathullah) berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa, dan diangkat menjadi Sultan di Cribon yang bergelar Sunan Gunung Jati, ia wafat pada tahun 1570.

b. Pajang

Pada tahun 1550 Sultan Demak III Pangeran Trenggono wafat. Kerajaan menjadi rebutan antara Jaka Tingkir (suami dari anak pangeran Trenggono), dengan Arya Jipang (paman Jaka Tingkir). Arya Jipang mendapat kekalahan sehingga berpindah ke Pajang, dari kejadian itu perpecahan mulai timbul.

Jaka Tingkir mendapat kemenangan atas jasa dari Ngabehi Lor (Sutowijoyo). Jaka Tingkir diberi mandat untuk merebut Mataram, akhirnya Sutowijoyo kalah, akhirnya berhenti pada Raja Mataram (1582 M), dan turun temurun sampai dengan Sultan Agung (Raja Mataram ke III, tahun 1613).

Ketika tahun 1596 Belanda mulai mendarat di Banten (1627-1629 M). belanda di Jakarta diserang oleh Sultan Agung tetapi gagal. Sultan banten ikut menyerang Belanda, begitu juga dengan Maluku, Palembang dan Makassar. Dari tipu muslihat Belanda Negara kita terpecah belah dan kandas. Tahun 1678 kerajaan Mataram dipindah di Kertosuro. Daerah

kerajaan dibagi menjadi dua, yaitu Daerah Surokerto dinamai dengan susuhunan Paku buono ke III, dan Daerah Jogjakarta dinamai dengan Pangeran Mangkubumi (paman Pakubuwono ke III), bergelar Sultan Hamungkubuwono. Tahun 1757 Surakarta pecah menjadi dua Kesunanan dan Mangkunegaran. Yogyakarta juga pecah menjadi dua Kesultanan dan Paku alaman.

Tahun 1811 Inggris mendarat di Jawa. Belanda kalah, tanah Jawa diserahkan kepada Inggris. Tahun 1814 Kaisar Napoliyun (Inggris) takluk, jajahan Belanda sudah ditangan Inggris dikembalikan lagi.

c. Diponegoro

Tahun 1825 pangeran Diponegoro putra Sultan Hamengkubuwono ke III berontak. Pada pertempuran hebat, prajurut-prajurit dibantu oleh ulama', Belanda merasa kalah. Akhirnya tanggal 28 Maret 1830 Belanda diajak damai, tetapi itu hanya tipu muslihat Belanda. Didalam perundingan tentara Diponegoro disiksa, ditangkap dan dibawa ke Manado sampai meninggal.

Dari peristiwa itu, bangsa Indonesia merasa geram, melarang anak-anaknya sekolah, meniru omongan dan gaya Belanda. Para Ulama'-ulama' mengungsi di gunung-gunung dan menjauh dari tempat keramaian.

d. Zaman pergerakan

Tanggal 20 Maret 1908 mendirikan kumpulan gerakan Budi Utomo, yang dipimpin oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo dan Dr. Soetomo. Tahun 1912 Syarikat Islam juga didirikan yang dipimpin oleh Haji Samanhudi dan Haji Umar Sa'id Cokro Aminoto. Tahun 1912 Muhammadiyah juga didirikan yang dipimpin oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, bersamaan dengan munculnya partai politik (Indische Parti).

Tahun 1926 partai Komunis juga didirikan, yang dipimpin oleh Samaun. Tahun 1927 partai Nasional juga didirikan, yang dipimpin oleh Ir. Muhammad Soekarno. Tahun 1926 tidak ketinggalan Nahdlatul Ulama' didirikan. Semua itu didirikan dengan tujuan agar bisa bebas dari jajahan.

e. Zaman Jepang

Tanggal 8 Desember 1941 Jepang mengumumkan perang kepada kaum sekutu (Inggris dan Amerika), Belanda ikut pihak Inggris Amerika. Tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda takluk kepada bala tentara Jepang, bangsa Indonesia banyak yang mati kelaparan dan mati karena menjadi Ramusya (Tanam Paksa), tidak hanya itu, kehormatan wanita dirusak. Tanggal 15 Agustus 1945 kaisar Jepang takluk kepada sekutu.

Tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan merdeka. IR Soekarno menjadi presiden dan Muhammad Hatta menjadi wakil

presiden. Dari peristiwa ini, revolusi besar-besaran, bangsa Indonesia tidak mau diajajah lagi.

f. Inggris

Indonesia berunding dengan Belanda bertempat di Linggar Jati Cribon. Tanggal 15 Nopember 1946 surat permuwafakatan ditandatangani oleh ketua, yaitu Sutan Syahrir. Tanggal 21 Juli 1947 Belanda merebut dan menyerang Cribon, pekalongan, Semarang. Tanggal 1 Agustus 1947 genjatan senjata berhenti dan dewan keamanan membentuk komisi yang disebut KTN. Tanggal 17 Januari 1948 genjatan senjata ditandatangani di kapal Renvill, yang diketuai oleh Master Amir Syarifuddin.

Tanggal 12 April 1948 berkumpul kembali di Kali Urang Yogjakarta untuk meneruskan musyawarah pada waktu itu di kapal Renvill. Tanggal 19 September 1948 kota Madiun direbut, golongan komunis Musa. Perebutan sampai pada: Magetan, Ngawi, Solo, Wonogiri, Cepu, Rembang. Banyak kiyai-kyai dan pemimpin-pemimpin Islam dibunuh. Pada akhir September kerusuhan sudah bisa dikendalikan.

Tanggal 19 Desember 1948 lapanungan terbang maguwo dibom, angkatan darat Belanda menyerbu daerah-daerah republik, tentara-tentara dan para pemimpin menyingkir dari gunung-gunung dan desa-

desa, melaksanakan Perang Gerilliya. Presiden Soekarno, wakil presiden Muhammad Hatta, Kyai Agus Salim dan para pemimpin republik ditangkap Belanda dan disingkirkan ke pulau Bangka.

Pemerintah darurat didirikan, Master Syafruddin Prawira Negara di Sumatra, pemimpin-pemimpin sebagian sudah ditangkap, tetapi pemerintahan bisa berjalan terus. Suasana genting, dewan keamanan (perkumpulan bangsa-bangsa sedunia), mendesak Belanda supaya: pemimpin-pemimpin republik dikembalikan, Daerah Istimewa Yogyakarta dikembalikan kepada pemerintah Republik Indonesia, Indonesia dengan Belanda berhenti berperang, dan masalah Indonesia diselesaikan dengan jalan damai.

Belanda mengikuti ajakan tersebut, tanggal 7 Mei 1949, musyawarah dilaksanakan. Perwakilan dari Indonesia Master Roem, wakil dari Belanda Dokter Fan Royen. Pemerintah republik dikembalikan kepada Yogyakarta, pihak republik juga berhenti dalam perang Gerilliya. Tanggal 23 Agustus 1949 konverensi Meja Bundar dimulai dan bertempat di Denhaag. Dari Indonesia diwakili Dokter Indes Muhammad Hatta. Sedangkan Belanda diwakili Van Marsevin. Tanggal 2 Nopember 1949 Republik Indonesia Serikat bisa dibentuk, daerah-daerah Indonesia dikuasani oleh Republik Indonesia Serikat, kecuali Irian Barat.

Tanggal 17 Desember 1949 Presiden Republik Indonesia (Yogyakarta) diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat. 20 Desember 1949 kabinet RIS dibentuk. Tanggal 27 Desember 1949 pemerintah Belanda memutuskan kedaulatan kepada RIS di Amsterdam. Dengan demikian, negara-negara di dunia mengakui Negara Republik Indonesia Serikat. Tanggal 27 Desember, Master Asaadi ditetapkan menjadi pembawa jabatan Presiden Republik (Yogyakarta). Negara Republik Indonesia Serikat sudah berhenti diakui kedaulatannya, tetapi cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara Kesatuan, Negara Tunggal.

B. Metode Penulisan

Pada kitab Tarikh Auliya' ini KH. Bisri Musthofa mempunyai ciri khusus dalam penulisan sejarah, metode *al-Ansab* adalah sebagai salah satu struktur dalam penulisannya. *Al-Ansab* adalah jamak dari *nasab* yang berarti silsilah (*genealogy*). Unsur *nasab* sangat menentukan dalam menempatkan seseorang pada posisi-posisi penting.³⁵

Pada masa Jahiliyah orang-orang Arab sangat memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang *nasab*. Ketika itu, pengetahuan tentang *nasab* ini merupakan salah satu cabang pengetahuan yang dianggap penting. Setiap *kabilah* menghafal silsilahnya. Semua anggota keluarganya

³⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: logos wacana ilmu, 1997), 216.

menghafalnya agar tetap murni, dan silsilah itu dibanggakan terhadap *kabilah-kabilah* lain.³⁶

C. Tujuan Penulisan

Setiap penulisan karya sastra memiliki alasan tersendiri mengapa dan untuk apa ia menulis karya tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diteliti sepintas. Dalam kitab *Tarikh Auliya'* pada bagian depan dijelaskan bahwa KH. Bisri Musthofa menulis karyanya bertujuan untuk generasi kedepan yakni sebagai penerus perjuangan para wali dalam menyebarkan Islam. Kita sebagai bangsa yang merdeka harus dapat meneruskan perjuangan para wali yakni dengan mempelajari *babad-babad*, sejarah-sejarah para wali, dan sunan.

³⁶ Ibid., 38.



BAB IV

ANALISIS HISTORIOGRAFI TARIKH AULIYA'

A. Analisis terhadap Walisongo

1. Sunan Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim dipanggil juga Syekh Magribi yang dalam *Babad Tanah Jawi* disebut Makdum Ibrahim Asmara. Ia adalah saudara Maulana Ishak dan dengan putri Campa melahirkan dua orang putra, yakni Raden Rahmat dan Sayid Aki Murtadla atau Raden Santri. Ia adalah putra dari Raden Jumadil Qubra. Menurut buku *Islamisasi di Jawa* yang ditulis oleh Ridin Sofwan silsilah ke atasnya adalah: Jumadil Qubro adalah putra Zaenal Khusain bin Zaenal Kubro bin Zaenal Alim bin Zaenal Abidin bin Sayyidina Hussein bin Fatimah binti Rasulullah SAW. Maulana Maghribi datang ke Jawa tahun 1404 M. yang menurut *Babad Tanah Jawi* bukan datang dari Campa. Sedang menurut naranya beliau berasal dari Samarkandi di Asia Kecil. Dengan pernyataan dari *Babad Tanah Jawi* tidak bertentangan, sebab dari kecil ia bermukim dulu di Campa dan kemudian datang ke Jawa Timur. Kedatangan beliau jauh sesudah Agama Islam masuk di Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari Batu Nisan seorang wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 476 H atau 1087 M.³⁷ Sedangkan dari kitab *Atlas Walisongo* oleh Agus Sunyoto dipaparkan, Sir Thomas Stanford

³⁷ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 24.

Raffles dalam *History of Java* menyatakan bahwa berdasarkan sumber-sumber lokal, Maulana Ibrahim adalah seorang *pandhita* termasyhur asal Arabia, keturunan Jenal Abidin Zainal Abidin) dan sepupu Raja Chermen telah menetap di Leran di Janggala bersama para penganut Islam yang lain.

Berdasar penulisan yang lebih belakangan, beberapa versi seputar keberadaan tokoh Maulana Malik Ibrahim semakin menimbulkan perbedaan asumsi yang menajam tentang siapa jati diri tokoh yang disebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut. Bahkan, menurut penulisan yang lebih belakangan lagi, telah disusun silsilah “spekulatif” Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang mengaitkannya dengan golongan *Alawiyin* keturunan Nabi Muhammad Saw., dari Fatimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib dari jalur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shadiq, Ali al-Uraidi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-Rumi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khali’ Qasam, Syaikh Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik Ahmad Khan, Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal, Jamaluddin Akbar al-Husain, dan Maulana Malik Ibrahim.

Sementara itu, berdasarkan pembacaan epigraf asal Prancis J.P. Moquette atas tulisan pada prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang ditulis dalam *De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Grisse*, disebutkan bahwa almarhum yang bernama al-Malik Ibrahim, yang wafat

pada hari Senin, 12 Rabiul awwal 822 H (8 April 1419), berasal dari Kashan (bi kashan), sebuah tempat di Persia (Iran).³⁸

2. Sunan Ampel

Menurut kitab *Tarikh Auliya'* karangan Bisri Musthofa, perkawinan Raden Rahmat dengan Nyai Ageng Manila diperoleh lima orang putra-putri. Mereka itu adalah Siti Sariah, Siti Muthmainah, Siti Hafsa, Makdum Ibrahim, dan Raden Qasim. Selain beristri Nyai Ageng Manila, Raden Rahmat juga memperistri Dewi Karimah anak Ki Bang Kuning, dan dari perkawinan tersebut diperoleh dua orang putri yaitu Dewi Murthosiyah dan Dewi Murthosimah. Dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, dikemukakan bahwa Raden Rahmat juga memiliki keturunan yang bernama Raden Hamzah atau Syekh Kambyah yang disebut pangeran Tumapel, serta putra yang lain bernama Syekh Mahmud yang bergelar Pangeran Sapanjang.

Sementara itu, ada pula silsilah yang mengemukakan bahwa perkawinan Raden Rahmat dengan Dewi Karimah melahirkan empat anak, yaitu Dewi Murthosiyah, Ratu Asyiqah, Alawiyah dan Maulana Hasanuddin, dan silsilah yang lain lagi menyatakan bahwa selain beristri Nyai Ageng

³⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), 64-66.

Manila dan Dewi Karimah, Raden Rahmat juga beristri Nyai Ageng Bela dan memiliki dua orang anak, yaitu Hasyim Sahibu Derajat dan Muthmainah.³⁹

Di samping sumber-sumber tersebut masih ada lagi versi-versi yang menuturkan istri maupun anak-anak keturunan Raden Rahmat. Menurut Sejarah Banten, dari perkawinan Raden Rahmat dengan Nyai Nilan, yang dalam cerita Jawa disebut Nyai Ageng Manila, lahir Nyai Maloko, Nyai Gede Pancuran, dan Pangeran Bonang.⁴⁰ Kemudian menurut *Babad Gresik* bahwa setelah Raden Rahmat berhasil menjadikan *Ampel Denta* yang berair dan berlumpur menjadi daerah makmur, ia kemudian kawin dengan putri Arya Teja, Bupati Tuban. Sedangkan menurut penuturan *Hikayat Hasamuddin*, Pangeran Ampel Denta dijodohkan dengan putri Dipati Tuban, Nyai Gede Nila. Dari perkawinan itu Pangeran Ampel Denta berputra lima orang, dua orang putra, tiga orang putri. Putranya yang tertua bernama Maulana Ibrahim (Pangeran Bonang), putra yang muda adalah Pangeran Kadarajat (Pangeran Syekh Mahmud). Adapun putrinya masing-masing, Nyai Gede di Pancuran yang bernama Nyai Patimah, yang Penengah Nyai Wilis, yang ketiga Nyai Gede Maloko alias Nyai Taluki. Di belakang hari Nyai Gede Pancuran diambil istri Pangeran Ibrahim yang bertempat tinggal di Kamuning, seorang pendeta dari atas angin, adiknya bersuami dengan misanannya Khalifah Nuragah, putra Sang Arya Pamur saudara Nyai Nila, sedangkan Nyai Gede

³⁹ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15* (Surabaya: penerbit LPLI Sunan Ampel Surabaya, 1982), 48-49.

⁴⁰ Ridin Sofwan, *ibid.*, 53.

Maloko bersuami dengan misanannya Haji Uthman, putra Raja Pandita, saudara tua Raden Rahmat. Demikian juga Pangeran Bonang beristri putri seorang priyayi di Tuban. Selain itu, masih menurut penuturan *Hikayat Hasamuddin*, pangeran Ampel Denta juga mempunyai istri selir yang memberinya empat orang anak, dua orang putra dan dua orang putri, masing-masing Syekh Mahmud, Syekh Sya'ban atau Ki Rancah, Nyai Mandura dan Nyai Paisah.⁴¹

3. Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila Putri Arya Teja, Bupati Tuban. Menurut *Babad Risaking Majapahit* dan *Babad Tjirebon*, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Walisongo dan dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Mahdum Ibrahim.

Selain memiliki empat saudara seibu, Sunan Bonang juga memiliki beberapa orang saudari dari lain ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperistri Raden Patah. *Babad Tjirebon* masih menyebut bahwa dari istri ayahnya yang lain, Sunan

⁴¹ Amen Budiman, *Waliso: Antara Legenda dan Fakta Sejarah* (Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1982), 28.

Bonang memiliki saudara She Mahmud, She Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai piah. Keterangan tentang saudara-saudari Sunan Bonang dalam *Babad Tjirebon* itu dikemukakan juga dalam *Babad ing Gresik* yang menyebut nama Sembilan orang putra Sunan Ampel: (1) Nyai Ageng Manyuran (2) Nyai Ageng Manila (3) Nyai Ageng Wilis (4) Sunan Bonang (5) Sunan Drajet (6) Ki Mamat (7) She Amat (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah.

Oleh karena ibu kandungannya berasal dari Tuban dan adik kandung ibunya, Arya Wilatikta, menjadi Adipati Tuban, sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban, yang sampai wafat pun ia dimakamkan di Tuban. Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikenal sebagai hubungan guru-murid, hendaknya dilihat dalam konteks kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga.

Sebuah silsilah Sunan Bonang yang muncul pada pertengahan abad ke-19, menggambarkan bahwa tokoh bernama Makdum Ibrahim itu nasabnya dari Nabi Muhammad Saw. melalui Fatimah dan Ali bin abi Thalib. Urutan silsilah itu sebagai berikut.

Mahdum Ibrahim Sunan Bonang putra Raden Rahmat Sunan Ampel, putra Sayyid Ahmad rahmatillah, putra Maulana Malik Ibrahim, putra Jamaluddin Akbar Khan Syaikh Jumadil Qubro, putra Ahmad Jalaluddin Khan, putra Abdullah Khan, putra Abdul Malik al-Muhajir an-Nasrabadi,

putra Alawi Ammil Faqih al-Hadrami, putra Muhammad Sohib Mirbath al-Hadrami, putra Ali Kholi' Qosam, putra Alawi ats-Tsani, putra Muhammad Sohibus Saumi'ah, putra Alawi Awwal, putra Ubaidullah, putra Ahmad al-Muhajir, putra Isa ar-Rumi, putra Muhammad an-Naqib, putra Ali Uraidihi, putra Ja'afar ash-Shadiq, putra Muhammad al-Baqir, putra Ali Zainal Abidin, putra Husain, putra Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Fatimah az-Zahra binti Muhammmad Saw.

Menurut naskah sejumlah historiografi jenis *babab* yang lebih tua, Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, sesepuh Walisongo yang ibunya berasal dari negeri Champa dan ayahnya dari Samarkhand. Itu berarti, *nasab* Sunan Bonang dari jalur laki-laki merujuk ke Samarkand, sebuah negeri di Uzbekistan dan tidak merujuk ke yaman. *Babab Tjirebon*, *Babab Risakipun Majapahit*, dan *Hikayat Hasanuddin* menyebut bahwa Ibrahim Asmarakandi ayah Sunan Ampel asalnya dari negeri Tulen, yaitu nama tempat di tepi Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhstan.

Sementara itu, menurut naskah dari Klenteng Talang, Sunan Bonang dikisahkan sebagai wali keturunan asing dari Yunnan di Cina Selatan. Nama aslinya Bong Ang. Beliau adalah putra Bong Swi Ho yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Sunan Bonang dengan demikian adalah cucu buyut dari Bong Tak Keng, yaitu kakek Bong swi Ho. Yang pasti, semua sumber menunjuk bahwa Sunan Bonang adalah keturunan asing yang memperoleh pendidikan Jawa. Di dalam naskah *Cerita Lasem* dituturkan bahwa Sunan Bonang

mendapat tugas dari kakak kandungannya untuk memelihara makam neneknya, yaitu putri Champa bernama Bi Nang Ti yang terletak di Puthuk Regol di sebelah timur Lasem. Sumber dari *Cerita Lasem* itu menunjuk bahwa nenek sunan Bonang adalah perempuan asal Champa.⁴²

4. Sunan Giri

Menurut kitab-kitab *babad*, Sunan Giri adalah Raden Paku atau Prabu Satmata atau Ratu Tunggal Khalifatul Mu'minin bin Sayyid Ya'qub alias Syaikh Wali Lanang alias Mawlana Salam dari Blambangan bin Mawlana Ishaq dari Pasai.⁴³ dalam buku *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa* yang ditulis oleh Slamet Muljana, Sunan Giri menurut *Babad Tanah Jawi* adalah keturunan Wali Lanang, menurut *Serat Kanda*, keturunan Maulana Iskak, yang datang dari Jullah, dari perkawinannya dengan putri Blambangan. Sunan Giri adalah keturunan Tionghoa, namun tidak lagi pandai berbahasa Tionghoa, karena diasuh oleh Bong Swi Hoo dalam masyarakat Islam Jawa. Dalam perjalanananya ke Jawa, mereka singgah di Ngampel. Sayid Iskak adalah paman Raden Rahmat alias Bong Swi Hoo. Demikianlah ia pun berasal dari Campa, keturunan Bong Tak Keng.⁴⁴

⁴² Agus sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), 192.

⁴³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1995), 38.

⁴⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 104.

5. Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel. Dengan demikian, beliau masih bersaudara dengan Sunan Bonang, ipar Sunan Giri, serta ipar Raden Patah dan ipar Sunan Kalijaga. Seperti diketahui, Sunan Ampel dari perkawinannya dengan Nyi Ageng Manila, membuat lima orang putra, yakni Siti Muntosiyah, yang menjadi istri Sunan Giri, Raden Qasim (Sunan Drajat), Sunan Bonang (Makdum Ibrahim), seorang putri yang kawin dengan Sunan Kalijaga serta Nyi Ageng Maloka yang menjadi istri Raden Patah.⁴⁵ Sedangkan menurut Widji Saksono dalam bukunya yang berjudul *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Sunan Ampel dengan Dyah Siti Manila binti Arya Teja melahirkan tiga orang putra.

Seorang laki-laki yaitu Sunan Bonang dan dua orang putri yaitu Nyai Gedeng Maloka dan Nyi Gedeng Pancuran. Kemudian Sunan Ampel kawin lagi dengan seorang putri lain. Dari perkawinan ini lahir Masaih Munat, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Drajat. Jadi Sunan Bonang dan Sunan Drajat sama-sama putra Sunan Ampel, hanya berlainan ibu.⁴⁶ Sunan Drajat menikah dengan Dewi Sofiyah memperoleh tiga putra, yaitu Pangeran Trenggana, pangeran Sandi dan Dewi Wuryan.

Tentang istri Sunan Drajat menurut Sjamsuddoha (ed), dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Sunan Drajat*, Raden Qasim sebelum menetap di

⁴⁵ Lihat Lembaga Riset dan Survey IAIN Walisongo, *Laporan Hasil Penelitian Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah bagian utara* (Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1982), Lampiran XI.

⁴⁶ Widji Saksono, *ibid*, 29.

Drajat, telah menikah dengan Dewi Sufiyah putri Sunan Gunung Jati, kemudian di kampung Jelak desa banjaranyar juga menikah dengan putri Mbah Mayang Madu tetua kampung bernama Kemuning yang kemudian dikenal dengan panggilan Mbah Kinanti. Kemudian setelah menetap di desa Drajat, Raden Qasim menikah lagi dengan Retnayu Condrosekar putri R.Suryadilaga dari Kediri. Untuk meluruskan alur sejarah Sunan Drajat, perlu disebutkan bahwa Sunan Drajat mungkin pernah beristri tiga orang. Tetapi tidak diperoleh data apakah ketiga orang istri tersebut *gilir-gumanti* yakni setelah yang satu meninggal baru menikah lagi atau bersama-sama dalam satu kurun waktu. Juga tidak diperoleh data apakah diantara ketiga orang istri itu ada yang *padmi* (istri utama) dan istri *ampeyan* atau istri pendamping. Namun demikian, memperhatikan keturunan yang menggantikan Sunan Drajat sebagai Kepala Desa Perdikan Drajat yang semuanya dari Trah Sunan Drajat Retnayu Condrosekar, memberi petunjuk bahwa Retnayu Condrosekar menjadi *garwa padmi*. Petunjuk lain adalah makam yang ada di sebelah makam Sunan Drajat, oleh keturunan Sunan Drajat dan masyarakat sekitar dipercaya sebagai makam Retnayu Condrosekar, bukan makam istri Sunan Drajat yang lain. Sedangkan tentang istri Sunan Drajat dari Jelak, putri Mbah Mayang Madu yang bernama Kemuning atau Mbah Kinanti memang tidak didukung oleh sumber tertulis, tetapi hal ini tidak perlu ditolak sebab sampai

sekarang ini masih ada keluarga yang mengaku dan meyakini sebagai keturunan Sunan Drajat dengan Mbah Kinanti tersebut.⁴⁷

6. Sunan Kalijaga

R.M. Syahid atau yang kemudian bergelar dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah putra dari Ki Tumenggung Wilatikta, bupati Tuban. Tumenggung Wilatikta yang sudah beragama Islam dan berganti nama Raden Sahur. Ibunya bernama Dewi Nawangrum. Silsilah Raden Sahur ke atas adalah putra Arya Tedja III (Islam), putra Arya Tedja II, putra Arya Tedja I (Hindu), putra Ranggalawe, putra Arya Banyak Wide alias Arya Wiraraja, putra Adipati Madura.⁴⁸ Ada pula yang mengatakan, bahwa nama lengkap ayah Sunan Kalijaga adalah R. Sahur Tumenggung Wilatikta, dikatakan dalam riwayat bahwa dalam perkawinannya dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, Sunan Kalijaga memperoleh 3 orang putra, yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah dan Dewi Sofiyah.⁴⁹

7. Sunan Kudus

Ja'far Shadiq atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus adalah putra dari Raden Usman Haji yang bergelar dengan sebutan Sunan Ngudung di Jipang panolan (ada yang mengatakan letaknya di sebelah utara

⁴⁷ Sjamsuddoha (ed), *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998), 137-139.

⁴⁸ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), 53.

⁴⁹ Solichin Salam, *sekitar Walisongo* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1960), 42.

kota Blora). Silsilah Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq bin Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) bin Raja Pandita bin Ibrahim Asmarakandi bin Maulana Muhammad Jumadil Kubra bin Zaini al-Husein bin Zaini al-Kubra bin Zainul 'Alim bin Zainal Abidin bin Sayyid Husein bin 'Ali, suami Fatimah binti Rasulullah Saw.⁵⁰ Tetapi, menurut penuturan *Walisana*, Sunan Ngudung ialah Syaikh Sabil bin Khalifah Khusein bin Maulana Ishaq. Tentang Sunan Ngudung ini tidak banyak diceritakan kecuali bahwa beliau oleh sidang Walisongo di Demak diangkat menjadi Senapati atau Panglima Perang dalam penggempuran Majapahit dan gugur dalam peperangan ini oleh tangan Panglima Majapahit Adipati Pecattanda, saudara kandung dari Raden Fatah lain bapak. Untuk melanjutkan peperangan ini maka ditunjuklah Sunan Kudus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggantikan ayahnya memimpin tala tentara Bintara Demak itu.

8. Sunan Muria

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh, nama aslinya adalah Raden Umar Said.⁵² Sedangkan menurut Ridin Sofwan dalam bukunya *Islamisasi di jawa*, ada dua versi yang menyatakan asal-usul Sunan Muria. Versi pertama menyatakan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sedang versi kedua, Sunan Muria adalah putra Sunan Ngudung. Implikasi dari dua versi ini tentu saja mendudukkan Sunan Muria dalam hubungan yang berbeda dengan wali yang ada. Jika mengikuti versi pertama,

⁵⁰ Ibid. 47.

⁵¹ R. Tanojo, 13-32.

⁵² AR. Hakim, *Menyingkap Kisah Walisongo* (Surabaya: Penerbit jembatan Merah), 116.

maka Sunan Muria adalah ipar Sunan Kudus (Ja'far Shadiq) dan menantu Sunan Ngudung. Sedangkan jika mengikuti versi kedua, maka Sunan Muria adalah saudara kandung Sunan Kudus dan kepenakan Sunan Kalijaga. Meskipun versi itu berbeda, tetapi dengan mengikuti keduanya Sunan Muria akan bertemu moyang dengan Sunan Kudus pada Syekh Jumadil Kubro. Syekh Jumadil Kubro adalah putra Zainal Khusein, putra Zainal Kubro, putra Zainal Alim, putra Zainal Abidin, putra Husein, putra Fatimah, putra Nabi Muhammad Saw.⁵³

Mengenai apakah Sunan Muria keturunan Arab atau keturunan Jawa asli terdapat dua pendapat. Yang pertama mengatakan bahwa beliau adalah keturunan Arab. Pengakuan seperti ini dinyatakan oleh C.L.N Van Den Berg dalam bukunya *De Hadramaut et les Colomes Arabes dan l'Archipel Indien*.⁵⁴ Di sana dinyatakan bahwa semua wali di Jawa adalah keturunan Arab. Dengan demikian, Sunan Muria pun merupakan keturunan Arab.

Hubungan nasab Sunan Muria dalam buku *Van Den Berg* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Raden Umar Said (Sunan Muria)
- b. Raden Mas Sahid (Sunan Kalijaga)
- c. Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban)
- d. Lembu Kusumo (Bupati Ruab)
- e. Teja Leku

⁵³ Lihat, *Purwaka Caruban Nagari*, Naskah Tulis Tangan milik Keraton Cirebon, 36.

- f. Abdurahim (Ario Tejo Bupati Tuban)
- g. Kourmas
- h. Abbas
- i. Abdullah
- j. Ahmad
- k. Jamal
- l. Hasanudin
- m. Arifin
- n. Madro'uf
- o. Abdullah
- p. Mubarak

- q. Kharminia
- r. Abdullah
- s. Mudzakir
- t. Abdul Wakhid
- u. Abbas
- v. Abdul Mutholib

Dalam buku Pustoko Darah Agung juga disebutkan bahwa Sunan Muria adalah keturunan Arab. Silsilahnya adalah sebagai berikut:

- a. Raden Umar Said (Sunan Muria)
- b. Raden Mas Sahid (Sunan Kalijaga)

- c. **Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban)**
- d. **Aria Teja (Bupati Ruab)**
- e. **Aria Teja Laku (Bupati Tuban)**
- f. **Aria Teja I Bupati Tuban**
- g. **Abdurahman** beliau pergi ke Jawa (Majapahit) bergelar Aria Teja
dan kemudian menjadi Bupati Tuban.
- h. **Kourames**
- i. **Syekh Abdullah**
- j. **Syekh Abbas**
- k. **Syekh Abdullah**
- l. **Syekh Ahmad**
- m. **Syekh Jamal**
- n. **Syekh Hasanudin**
- o. **Syekh Arifin**
- p. **Syekh Ma'ruf**
- q. **Syekh Abdullah**
- r. **Syekh Mubarak**
- s. **Syekh Khuramis**
- t. **Syekh Abdullah**
- u. **Syekh Mudzakir**
- v. **Syekh Wais**
- w. **Syekh Abdul as-Har**

x. Syekh Abbas

y. Abdul Muthalib (Nenek Nabi Muhammad Saw).⁵⁴

Adapun pandangan bahwa Sunan Muria adalah keturunan Jawa asli nasabnya adalah sebagai berikut:

- a. Adipati Ranggalawe, berputra
- b. Aria Teja I (Bupati Tuban), berputra
- c. Aria Teja II (Bupati Tuban), berputra
- d. Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra
- e. Raden Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra
- f. Raden Mas Said (Sunan Kalijaga), berputra

g. Raden Umar Said (Sunan Muria)

Dijelaskan bahwa Bupati Aria Teja I dan II memeluk agama Syiwa, hal ini terbukti pada makamnya. Adipati Aria Teja III telah memeluk agama Islam, ini juga dapat dilihat pada makamnya. Sedangkan silsilah Sunan Muria melalui Sunan Ngudung, yakni menurut versi kedua ia saudara Sunan Kudus, bukan iparnya sebagaimana disebut pada versi satu, adalah sebagai berikut:

- a. Prabu Broto Kusumo, berputra
- b. Raden Handanikung Aria Hadiwijaya (Brawijaya I), berputra
- c. Prabu Hayam Wuruk Harjo Partowijoyo (Brawijaya II), berputra

⁵⁴ Umar Hasyim, *Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda* (Kudus: Menara Kudus, 1993), 22.

- d. Raden Haris Lembu Hamiseni (Brawijaya III), berputra
- e. Hario Partawijaya (Brawijaya IV), berputra
- f. Raden Alit alias Hario Ongkowijoyo (Brawijaya V), berputra
- g. 101 orang antara lain Retno Kanistren yang dinikahi oleh Pangeran Baribin dari Madura, dan salah seorang putrinya
- h. Dewi Madu Retno, dinikahi oleh Ibrahim Asmarakandi, berputra
- i. Raden Usman Haji alias Sunan Ngudung, berputra
- j. Raden Umar Said, alias Sunan Muria. Versi ini mengakui bahwa Sunan Muria adalah keturunan Jawa asli.⁵⁵

9. Sunan Gunung Jati

Menurut *Naskah Mertasinga* yang dialihaksarakan dan

Syarif Hidayatullah yang kelak termashur dengan sebutan Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di Negara Bani Israil, hasil pernikahan dengan Nyi Rara Santang. Sultan Hud adalah putra Raja Odhara, Raja Mesir. Raja Odhara putra Jumadil kabir, raja besar di negeri Quswa. Jumadil kabir putra Zainal Kabir. Zainal Kabir putra Zainal Abidin. Zainal Abidin putra Husein, yaitu putra Ali bin abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad Saw.

Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, ayahanda Sunan Gunung Jati adalah Sultan Mahmud yang bernama Syarif Abdullah putra Ali

⁵⁵ Ibid. 24.

Nurul alim dari Bani Hasyim keturunan Bani Ismail, yang berkuasa di Ismailiyah di negeri Mesir yang wilayahnya mencapai Palestina kediaman Bani Israil. Tentang pernikahan Syarif Abdulllah dengan Nyai Rara Santang yang kemudian berganti nama menjadi Syarifah Muda'im hingga kelahiran Syarif Hidayatullah, dipaparkan dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Naskah *Nagarakretabumi* yang menjadi rujukan Serat Purwaka Caruban Nagarai tak berbeda menuturkan bahwa Syarif Hidayatullah yang mashur dengan sebutan Gunung Jati asal orang tuanya dari daerah Mesir, tepatnya di Ismailiyah yang berkuasa atas Bani Israil di Palestina. Yang menarik, adik Raja Mesir yang menjadi Mahapatih bernama Unkajutra, nama yang sama sekali bukan Arab tetapi lebih dekat dengan nama Yahudi dari Klan Jutraatau Jethro. Setelah dua tahun melahirkan Syarif Hidayatullah, Nyai Jara Santang dikisahkan hamil dan melahirkan lagi seorang putra yang dinamai Syarif Nurullah. Berdasarkan sumber *Sejarah Wali*, *Nagarakretabumi*, *Serat Purwaka Caruban Nagari*, *Babad Tjirebon*, *Sejarah Banten Rante-rante*, *Sedjarah Banten* diketahui bahwa Syarif Hidayatullah yang masyhur disebut Sunan Gunung Jati itu leluhurnya berasal dari Mesir, yaitu keturunan Sultan Hud Raja Bani Israil yang terhitung keturunan Nabi Muhammad Saw. dari jalur Zainal Kabir keturunan Imam Zainanl Abidin bin Imam Husein bin Fatimah binti Muhammud Saw. sementara menurut telaah Syed Muhammad Naquib al-attas (2011) yang menggunakan sumber *shajarah Raja-raja Cirebon* yang ditemukan Sayyid Salim bin Ahmad bin Jandan pada tahun

1933 dari arsip keratin Sultan Cirebon, yang berisi silsilah Raja-raja Cirebon yang menurut cerita naskahnya diperoleh dari Sultan Kasepuhuan Muhammad Shamsuddin, dan telah dibandingkan dengan manuskrip milik Kyai Muhammad Salih Cirebon; kyai Abbas Cilideuk, Cirebon; Pangeran Ahmad Kubang Cirebon; Raden Zainal 'Ashiqin Cirebon; dan kyai Abdul Halim Maja Lingga Cirebon, didapati bahwa Syarif Hidayat Sunan Gunung Jati jalur silsilah leluhurnya bukan berasal dari Mesir melainkan berasal dari hadramaut, yakni dari tokoh keturunan Nabi Muhammad Saw. yang bernama Muhammad Shahib Marbath. Menurut Sayyid Salim bin Jandan yang telah mengkaji naskah-naskah Cirebon tersebut diperoleh jalur silsilah yang menunjuk bahwa Maulana Sultan Hidayat adalah putra Maulana Amir Abdullah putra Maulana Sayyid nur al-'Alam bin Maulana Jamaluddin Husyn yang silsilahnya naik ke atas sampai kepada Maulana al-mu'azzam Muhammad Shahib Marbath. Jika silsilah yang bersumber dari naskah *Shajarah Raja-raja Cirebon* yang dimiliki Sayyid Salim bin Ahmad bin Jindan adalah autentik dan benar sumbernya, maka Syarif Hidayat Sunan Gunung Jati memiliki hubungan genealogi dengan tokoh-tokoh Wali Songo, Raja-raja Palembang, Raja-raja Mindanao, Raja-raja Malaka, dan Sultan-sultan Brunei yang menurut sumber tulisan yang disusun oleh orang-orang asal Hadramaut adalah keturunan Maulana Muhammad Shahib Marbath. Menurut silsilah Palembang, Banten, Gresik yang dikonfirmasi dengan silsilah Bani 'Alawi dari Hadramaut diketahui bahwa Ibrahim Zaynuddin al-

Akbar, putra tertua Jamaluddin Husayn adalah keturunan Muhammad Shahib Marbath melalui jalur putranya yang bernama ‘Alawi. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengidentifikasi Zaynuddin al-akbar adalah orang yang sama dengan tokoh yang belakangan dikenal sebagai Sharif awliya’. Silsilah ini juga menunjuk bahwa salah seorang dari enam saudara Zaynuddin al-Akbar, yang bernama Zaynal Alam Barakat, adalah ayah dari Malik Ibrahim tokoh yang makamnya di Gresik berangka tahun 822 Hijriyah (1419 M).

Dengan menggunakan silsilah yang dimiliki Sayyid Ali bin Ja’far al-Saqqaf, yang dikenal sebagai silsilah Hadrami yang berisi daftar nama keturunan Hadramaut yang tinggal di Indonesia, yang di dalamnya terdapat daftar silsilah yang disebut silsilah keturunan Raja-raja Palembang, Syed Muhammad Naquib al-Attas (2011) menyimpulkan bahwa silsilah asli para penguasa Palembang beserta keturunannya memiliki kaitan dengan silsilah Nabi Muhammad, yang berjalin berkelindan dalam persilangan silsilah dengan para keturunan pemimpin-pemimpin Quraisy seperti khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan al-Abbas, dimana keturunan dari jalur Nabi Muhammad itu mengikuti garis Imam al-Husayn yang menurun ke bawah pada Imam MuhamadShahib marbath dan imam-imam keturunannya yang menyebarkan agama Islam di kepulauan Malaya dan menjadi Raja-raja Muslim di sana. Sebagaimana silsilah raja-raja Cirebon dan raja-raja Palembang yang merujuk kepada tokoh Muhammad Shahib Marbath, Syed Muhammad Naquib al-attas yang menggunakan sumber silsilah Hadrami

menyimpulkan bahwa raja-raja Malaka, Brunei, Mindanao, dan raja-raja Gresik keturunan Sunan Giri silsilahnya keatas merujuk kepada Nabi Muhammad dari jalur Imam al-huseyn melalui Imam Muhammad Shahib Marbath. Tampaknya, dengan bertolak dari silsilah yang disebut Hadrami ini, perlu dilakukan kajian ulang yang berkaitan dengan asal-usul genealogi Syarif Hidayat untuk menetapkan secara pasti apakah tokoh penyebar Islam yang masyhur disebut Sunan Gunung Jati itu asal leluhurnya dari Mesir ataukah dari Hadramaut.⁵⁶

B. Analisis Sejarah Indonesia

1. Pajang

Dalam kitab *Tarikh Auliya'* disebutkan bahwa Setelah wafatnya Sultan Trenggana, kekuasaan Demak bergeser ke Pajang dengan rajanya Jaka Tingkir (1546-1586), yang bergelar Sultan Hadiwijaya. dalam usahanya untuk menegakkan kekuasaan Pajang, Sultan Hadiwijaya harus berhadapan dengan Adipati Jipang, Arya Penangsang, putra Sinuwun Sekar Seda Lepen yang tidak rela tahta Dernak diambil oleh Sultan Hadiwijaya, karena ia hanya menantu Sultan Trenggana.⁵⁷ Menurut M.C. Ricklefs dalam buku *Sejarah Indonesia Modern*, Pajang merupakan kerajaan yang muncul pertama. Di dalam tradisi sejarah Jawa kerajaan ini dianggap sebagai pengganti yang berikutnya dalam garis legitimasi yang mengalir dari Majapahit melalui

⁵⁶ Agus Sunyoto, *Ibid hal: 232-234*

⁵⁷ Purwadi, *The History Of Javanese Kings* (Yogyakarta: Ragam Media, 2010), 283.

Demak ke Pajang, dan mencapai puncaknya pada wangsa Mataram. Pada abad XV sebuah Negara Hindu bayangan yang disebut pengging, yang tidak memiliki satu pun bukti yang dapat dipercaya, terletak di wilayah Pajang. Menurut beberapa tradisi, Sunan Kudus berhasil menaklukan daerah ini atas nama Islam, yang mungkin terjadi pada tahun 1530-an. Dongeng-dongeng menyebutkan bahwa seorang menantu laki-laki ‘Sultan’ Trenggana dari Demak yang bernama Jaka Tingkir, yang berasal dari keturunan Pengging dan banyak dipertalikan dengan cerita-cerita gaib, diutus untuk memerintah Pajang sebagai vassal Demak. Sesudah Trenggana meninggal (1546), Jaka Tingkir memperluas kekuasaannya di Jawa Tengah. Konon dia telah dilantik secara resmi sebagai raja oleh Sunan Giri pada tahun 1503 S (1581-2 M) dengan persetujuan Negara-negara Islam yang penting lainnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jaka Tingkir kemudian menjadi ‘Sultan’ Pajang, tetapi gelar yang disebutkan di dalam cerita-cerita dongeng ini agaknya mengandung anakronisme. Dia merupakan satu-satunya penguasa Pajang yang disebutkan dalam naskah-naskah tersebut, dan barangkali telah meninggal sekitar tahun 1587. Kisah-kisah kronik yang belakangan ini merupakan satu-satunya sumber mengenai sejarah Pajang, sedangkan bukti-bukti yang se-zaman yang lebih dapat dipercaya tidak ada sama sekali.⁵⁸

⁵⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2007), 60.

2. Diponegoro

Menurut KH. Bisri Musthofa dalam *Tarikh Auliya'* putra dari Sultan Hamengkubuwono ke III yaitu Pangeran Diponegoro berontak sehingga terjadi pertempuran hebat. Para ulama' ikut menghadapi Belanda sehingga Belanda merasa kalah yang akhirnya Pangeran diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado sampai wafat. Menurut M. Yamin, dalam *Sedjarah peperangan Diponegoro : pahlawan kemerdekaan Indonesia* disebutkan alasan pemberontakan hebat bahwa Pada pertengahan bulan Mei 1825 pemerintah Belanda yang awalnya memerintahkan pembangunan jalan dari Yogyakarta ke Magelang lewat Muntilan, mengubah rencananya dan membelokan jalan itu melewati Tegalrejo. Rupanya di salah satu sektor, Belanda tepat melintasi makam dari leluhur Pangeran Diponegoro. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro tersinggung dan memutuskan untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Ia kemudian memerintahkan bawahannya untuk mencabut patok-patok yang melewati makam tersebut. Namun Belanda tetap memasang patok-patok tersebut bahkan yang sudah jatuh sekalipun. Karena kesal, Pangeran Diponegoro mengganti patok-patok tersebut dengan tombak. Akhirnya Belanda mempunyai alasan untuk menangkap Pangeran Diponegoro karena dinilai telah memberontak.

3. Zaman Pergerakan

1) Budi Utomo

Melihat akan tersia-siakannya rakyat di bidang pendidikan dan pengajaran, maka tergeraklah hati Dokter Wahidin Sudirohusodo. Ia bertekad untuk mengusahakan didirikannya suatu fonds untuk membantu beasiswa kepada pelajar-pelajar bumiputera. Gagasan itu mendapat persetujuan pelajar-pelajar Stavia seperti Sutomo, Gunawan, Gumbrek dan lain-lainnya. Maka atas usaha Sutomo dan kawan-kawannya itu pada tanggal 20 Mei 1908 didirikanlah suatu organisasi dengan nama Budi Utomo. Program utama dari organisasi ini adalah “mengusahakan perbaikan pendidikan dan pengajaran”.⁵⁹

Gamal Komandoko menjelaskan dalam sebuah bukunya yang berjudul *Boedi Oetomo*, tujuan Boedi Oetomo pada waktu itu adalah memberikan perhatian pertama pada unsur pribumi dalam masyarakat Jawa, dengan harapan kelak dikemudian hari melihat organisasi tumbuh menjadi perhimpunan yang lebih universal sehingga akan menciptakan persaudaraan nasional tanpa pandang suku, kelamin, atau kepercayaan. Soetomo dan kawan-kawannya kemudian memperluas tujuan Boedi Oetomo seperti yang disebutkan Soewarno dalam *De Locomotief* terbitan 24 Juli 1908: Meringankan beban perjuangan hidup bangsa Jawa melalui perkembangan yang harmonis dan kerohanian, meski

⁵⁹ C.S.T. Kansil. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1977), 28.

dengan titik tolak utama pada pendidikan, terutama pendidikan untuk kaum priyayi rendahan seperti mereka.⁶⁰

2) Syarikat Islam

Syarikat Islam berdiri pada akhir tahun 1911, didirikan di Solo oleh Haji Samanhudi, bermula sebagai Sarekat Dagang Islam. Dengan tujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam.⁶¹

3) Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912, organisasi ini bertumpu pada cita-cita agama. Sebagai aliran modernis Islam, organisasi ini ingin memperbaiki agama dan umat Islam Indonesia.⁶² menurut Moedjanto dalam bukunya *Indonesia Abad ke-20*, perkumpulan ini bercorak reformasi Islam dengan tujuan pemurnian agama dari unsur-unsur non-Islam, berkat pengaruh aliran Wahabi di Arabia (Madzab Hanbali) dan bercorak modernisasi Islam, yaitu penyesuaian Islam dengan perkembangan teknologi modern seperti diajarkan oleh Muh. Abduh di Mesir. Gerakan ini dapat dianggap sebagai imbangan (reaksi) terhadap kegiatan misi dan zending di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tujuan pergerakan: Pertama, menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman

⁶⁰ Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesaduran Bangsa* (Yogyakarta: MedPress Anggota IKAPI, 2008), 16.

⁶¹ Priggodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1980), 4.

⁶² Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 44.

(modernisasi) sehingga orang Islam tidak hanya paham tentang ajaran-ajaran agama tetapi juga pengetahuan modern. *Kedua*, memurnikan diri dari unsur-unsur non-Islam, terutama tradisi Jawa yang dianggap salah dan menyimpang atau bertentangan dengan ajaran Islam.⁶³

4) Nahdlatul Ulama'

Nahdlatul Ulama' lahir pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. NU adalah organisasi sosial keagamaan atau jam'iyyah diniyah Islamiyah yang didirikan oleh para ulama', pemegang teguh salah satu dari empat madzab., yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, yang bertujuan tidak saja mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam tetapi juga memperhatikan masalah sosial, ekonomi, dsb. Dalam rangka pengabdian kepada umat manusia.⁶⁴

4. Zaman Jepang

Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945 seiring dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan M. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Pada Mei 1940, awal Perang Dunia II, Belanda diduduki oleh Nazi Jerman. Hindia-Belanda mengumumkan keadaan siaga dan di Juli mengalihkan ekspor untuk Jepang ke Amerika Serikat dan Inggris. Negosiasi

⁶³ Moedjanto, *Indonesia Abid ke-20 I* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), 32.

⁶⁴ Ibid., 50.

dengan Jepang yang bertujuan untuk mengamankan persediaan bahan bakar pesawat gagal di Juni 1941, dan Jepang memulai penaklukan Asia Tenggara di bulan Desember tahun itu. Di bulan yang sama, faksi dari Sumatra menerima bantuan Jepang untuk mengadakan revolusi terhadap pemerintahan Belanda. Pasukan Belanda yang terakhir dikalahkan Jepang pada Maret 1942. Pada Juli 1942, Soekarno menerima tawaran Jepang untuk mengadakan kampanye publik dan membentuk pemerintahan yang juga dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan militer Jepang. Soekarno, Mohammad Hatta, dan para Kyai didekorasi oleh Kaisar Jepang pada tahun 1943. Tetapi, pengalaman dari penguasaan Jepang di Indonesia sangat bervariasi, tergantung di mana seseorang hidup dan status sosial orang tersebut. Bagi yang tinggal di daerah

yang dianggap penting dalam peperangan, mereka mengalami siksaan, terlibat

perbudakan seks, penahanan sembarang dan hukuman mati, dan kejahatan perang lainnya. Orang Belanda dan campuran Indonesia-Belanda merupakan target sasaran dalam penguasaan Jepang. Jepang membentuk persiapan kemerdekaan yaitu BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu junbi chōsa-kai* dalam bahasa Jepang. Badan ini bertugas membentuk persiapan-persiapan pra-kemerdekaan dan membuat dasar negara dan digantikan oleh PPKI yang bertugas menyiapkan kemerdekaan. Pada tanggal 15 Agustus - Jepang menyerah kepada Sekutu. Tentara dan Angkatan Laut Jepang masih berkuasa di Indonesia karena Jepang telah berjanji akan mengembalikan kekuasaan di

Indonesia ke tangan Belanda. Para pemuda pejuang, termasuk Chaerul Saleh, yang tergabung dalam gerakan bawah tanah kehilangan kesabaran, dan pada dini hari tanggal 16 Agustus 1945 mereka menculik Soekarno dan Hatta, dan membawanya ke Rengasdengklok, yang kemudian terkenal sebagai peristiwa Rengasdengklok. Di sini, mereka kembali meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan para pejuang telah siap untuk melawan Jepang, apa pun risikonya. Malam harinya, Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta, bertemu dengan Jenderal Moichiro Yamamoto dan bermalam di kediaman Laksamana Muda Maeda Tadashi. Dari komunikasi antara Hatta dan tangan kanan komandan Jepang di Jawa ini, Soekarno dan Hatta menjadi yakin bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu, dan tidak memiliki wewenang lagi untuk memberikan kemerdekaan.

Mengetahui bahwa proklamasi tanpa pertumbahan darah telah tidak mungkin lagi, Soekarno, Hatta dan anggota PPKI lainnya malam itu juga rapat dan menyiapkan teks Proklamasi yang kemudian dibacakan pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1945. Tentara Pembela Tanah Air, kelompok muda radikal, dan rakyat Jakarta mengorganisasi pertahanan di kediaman Soekarno. Selebaran kemudian dibagi-bagikan berisi tentang pengumuman proklamasi

kemerdekaan. Adam Malik juga mengirim pesan singkat pengumuman Proklamasi ke luar negeri.⁶⁵

5. Desakan dari Inggris

Menurut KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Tarikh Auliya' Indonesia* berunding dengan Belanda bertempat di Linggar Jati Cribon. Tanggal 15 Nopember 1946 surat permuwafakatan ditandatangani oleh ketua, yaitu Sutan Syahrir. dalam buku Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia disebutkan pemufakatan Linggar Jati ditandatangani oleh dua orang yakni Sultan Syahrir dan Prof. Sehermerhorn yang kemudian terkenal sebagai Naskah Linggarjati. Isi naskah tersebut adalah *Pertama*, pemerintah Belanda mengakui kekuasaan de facto Republik Indonesia atas Jawa, Madura dan Sumatra. *Kedua*, pernerintah Indonesia dan Belanda akan mendirikan Negara Indonesia Serikat pada tanggal 1 Januari 1949. *Ketiga*, Negara Indonesia Serikat dihubungkan dengan Belanda dalam suatu uni Indonesia-Belanda (uni= gabungan Negara-negara).⁶⁶ Tanggal 21 Juli 1947 Belanda merebut dan menyerang Cribon, pekalongan, Semarang. Tanggal 1 Agustus 1947 genjatan senjata berhenti dan dewan keamanan membentuk komisi yang disebut KTN. Tanggal 17 Januari 1948 genjatan senjata ditandatangani di kapal Renvill, yang diketuai oleh Master Amir Syarifuddin.

⁶⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_%281942-1945%29

⁶⁶ C.S.T. Kansil. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1977), 54

Didalam kitab *Tarikh Auliya'*, Bisri Musthofa mengemas tulisannya dengan bahasa pegon yang berjumlah 36 halaman. Ia mengaitkan sejarah perjuangan wali atau sunan-sunan terutama wali songo dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. di dalam kitab tersebut disebutkan silsilah wali sampai kepada Nabi Muhammad, sedangkan sejarah Indonesia KH. Bisri menceritakan peristiwa-peristiwa penting dengan menyebutkan kapan peristiwa terjadi, tempat dan bagaimana kejadian itu terjadi. Penulis menganalisisnya dengan sumber-sumber buku lain seperti *Atlas Wali Songo* yang didalamnya memaparkan asal mula atau silsilah Maulana Ishaq, sedangkan dalam *Sejarah Nasional* penulis menganalisis dengan buku Ricklefs, Kansil, dll. Dari hasil analisis tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa terbukti dan hampir semua peristiwanya sama dengan buku-buku lain.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari tinjauan penelitian mengenai Historiografi terhadap kitab *Tarikh Auliya'* dan memperhatikan uraian-uraian diatas, dapatlah penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. KH. Bisri Musthofa adalah seorang ulama kondang yang terkenal dengan humornya saat berpidato, dan banyak menulis karya tulisnya berupa kitab, salahsatu karyanya yaitu *Tarikh Auliya'* yang ditulis pada tanggal 19 Nopember tahun 1952 dan bertuliskan pegan. KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M. di Rembang Jawa Tengah. Sebelum belajar di Pondok Pesantren KH. Bisri telah mendapatkan sertifikat dari sekolah ongko loro, selain itu ia juga berpengaruh dalam memperjuangkan Indonesia, ia pernah menjadi pegawai kantor urusan agama (*shumuka*) di pati. kemudian keluar memilih ikut berjuang bersama-sama tentara *Hizbulah* dengan menjadi ketua Masyumi cabang Rembang saat Indonesia ingin direbut kembali oleh Jepang. Pada masa pemilu pertama 1955, KH. Bisri Musthofa juga andil dan menjadi anggota konstituante dari partai NU, ia sangat gigih mempropagandakan ide Nasakom.
2. Di dalam isi kitab *Tarikh Auliya'* KH. Bisri Musthofa menulis mulai dari silsilah Ratu Campa, Dewi Sekardadu, Sunan-sunan/wali dalam menyebarkan

Islam di Nusantara sampai dengan Sejarah Kemerdekaan Indonesia yang dimulai dari Portugis ke Indonesia, Pajang, Diponegoro, Zaman Pergerakan, Zaman Jepang, dan Inggris. Metode penulisannya menggunakan metode al-Ansab yang berarti Silsilah, KH. Bisri Musthofa banyak menuliskan silsilah para wali dengan menggunakan Nasab sampai pada Rasulullah. Sedangkan pada sejarah Nasional, KH. Bisri Musthofa banyak mencatat peristiwa-peristiwa penting.

3. Corak Historiografi dalam kitab Tarikh Auliya' adalah bercorak Nasionalis yang berjiwa Islam. yakni KH. Bisri Musthofa seorang Ulama' yang menulis karyanya mulai dari sejarah walisongo (sebagai simbol penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa) sampai dengan Sejarah Kemerdekaan Indonesia. di dalam kitab tersebut KH. Bisri menghubungkan peranan walisongo dalam memberi semangat dalam perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia.

B. SARAN

Setelah mengkaji mengenai Tinjauan Historiografi Islam Terhadap Kitab Tarikh Auliya' oleh KH. Bisri Musthofa dalam pembahasan skripsi, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa KH. Bisri Musthofa adalah salah satu ulama' Islam yang berjiwa pancasila terhadap karya sejarahnya, alangkah baiknya kita sebagai penerus bangsa mengkaji lebih luas dan terus menggali dalam hal sejarah Islam maupun sejarah Indonesia sebagai bekal dalam mempelajari ilmu sejarah.

2. Mengharap kepada masyarakat untuk ikut melestarikan dan menjaga sejarah, terutama sejarah wali sebagai tokoh penyebar Islam di Nusantara, serta sejarah bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Karena pada kenyataannya banyak masyarakat kini yang kurang memahami bagaimana sejarah negerinya sendiri.
3. Penyusunan skripsi yang penulis sajikan ini, tentunya dalam pembahasan masih banyak kekurangan, karena sehubungan dengan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis harap ada beberapa pihak dalam rangka penyusunan tentang historiografi Islam di Indonesia.

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala sesuatu yang sudah penulis paparkan, dalam skripsi ini adalah uraian kemampuan yang ada pada diri penulis. Walaupun sudah secara maksimal tulisan ini diupayakan kesempurnaannya, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Hal itu adalah keterbatasan penulis sebagai manusia biasa yang mencoba untuk mengasah pikiran untuk lebih tajam dalam satu tetes bahtera ilmu Allah yang diberikan pada makhluknya. Oleh karena itu, tegur sapa dari semua pihak sangat diharapkan penulis dan akan diterima dengan lapang dada. Akhirnya kepada Allah lah penulis berserah diri dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini mempunyai guna dan manfaat serta mendapat ridha dari Allah SWT.

DAFTAR TABEL

No.	Nama buku	Bidang
1.	Sulamul Afham	Ilmu Hadith
2	Al-Azwad al-Musthofawiyah	Ilmu Hadith
3.	Al-Mandhomatul Baiquny	Ilmu Hadith
4.	Rawihatul Aqwam	Ilmu Aqidah
5.	Durarul Bayan	Ilmu Aqidah
6.	Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillatil Ahkam fi Bulughul Maram	Ilmu Syari'ah
7.	Qawa'id Bahiyah	Ilmu Syari'ah
8.	Washaya al-Abaa' lil Abna	Ilmu Akhlak/Tasawuf
9.	Syi'ir Ngudi Susilo	Ilmu Akhlak/Tasawuf
10.	Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah	Ilmu Akhlak/Tasawuf
11.	Jurumiyah	Ilmu Bahasa Arab
12.	Nadham 'Imrithi	Ilmu Bahasa Arab
13.	Alfiyah Ibn Malik	Ilmu Bahasa Arab
14.	Nadham al-Maqshud	Ilmu Bahasa Arab
15.	Syarah Jauhar Maknun	Ilmu Bahasa Arab
16.	An-Nibrasy	Sejarah
17.	Tarikhul Anbiya	Sejarah
18.	Tarikhul Auliya'	Sejarah
19.	Al-Idhamatul Jumu'iyyah	Kehidupan sehari-hari (kumpulan khuthbah)
20.	Tiryaqul Aghyar	Kehidupan sehari-hari (kumpulan doa-doa)

DAFTAR PUSTAKA

Ali SS, Mohammad. *Pandangan Tentang Sejarah Indonesia yang Bersifat Serba Dua dan yang Bersifat Serba Tunggal*. Jakarta: Bhratara karya aksara, 1981.

Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Azra, Azyumardi dkk. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.

Budiman, Amen. *Walisongo: Antara Legenda dan Fakta Sejarah*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1982.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, 66 Hymen, 1989.

Fadeli, Soeleiman dkk. *Antologi NU: Sejarah-Isitilah-Amaliah-Uswahan*. Surabaya: Khalista, 2007.

Faruk, *Pengantar Sosiologi dari Strukturalisme Genetic sampai Post-Modernisme*. yogyakata: pustaka pelajar, 1994.

F Rosenthal, Frans. *Historiografi Islam dalam Taufik Abdullah & Abdurrahman Suryomihardj (ed), Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.

Hakim, AR. *Menyingkap Kisah Walisongo*. Surabaya: Penerbit jembatan Merah.

Hasyim, Muhammad dkk. *Khazanah Khatulistiwa: Potret kehidupan dan Pemikiran*

Kiai-kiai Nusantara. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2009.

Hasyim, Umar. *Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda*. Kudus: Menara Kudus, 1993.

Jazim hamidi. *Hermeneutika Hukum*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005.

Kansil, C.S.T. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1977.

Komandoko,Gamal. *Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*. Yogyakarta: MedPress Anggota IKAPI, 2008.

Lathiful Khuluq (ed). *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu*. Yogyakarta: UIN Sunan

Kalijaga, 2009.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lihat Lembaga Riset dan Survey IAIN Walisongo. *Laporan Hasil Penelitian Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah bagian utara*. Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1982, Lampiran XI.

Lihat, *Purwaka Caruban Nagari*, Naskah Tulis Tangan milik Keraton Cirebon.

Mudjiarahardjo. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Mulyati, Mulyati. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mumazziq Zionis, Rijal. *Cermin Bening dari Pesantren: Potret Keteladanan Para Kiai*. Surabaya: Khalista, 2009.

Moedjanto. *Indonesia Abad ke-20 I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

Priggodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1980.

Purwadi. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Purwadi. *The History Of Javanese Kings*. Yogyakarta: Ragam Media, 2010.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press, 1995.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2007.

Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1995.

Salam, Solichin. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1960.

Sjamsuddoha (ed). *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998.

Sofwan, Ridin dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, memurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Sujanto, *Refleksi Kebudayaan Jawa: dalam pemerintahan dan pembangunan.*

Semarang: dahana prize, 1997.

Sunyoto, Agus Sunyoto. *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi*

Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15. Surabya: penerbit LPLI Sunan Ampel
Surabaya, 1982.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo*

sebagai Fakta Sejarah. Depok: Pustaka IIMaN, 2012.

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Tanojo,R _____

Yatim, Badri. *Historiografi Islam.* Jakarta: logos wacana ilmu, 1997.

Zainal Huda, Achmad. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*